

**PERANAN MASJID *NURUT TAUBAH* (LAPEO) DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM
DI POLEWALI MANDAR**



Oleh

DAHLIA
14.1400.011

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERANAN MASJID *NURUT TAUBAH* (LAPEO) DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM
DI POLEWALI MANDAR**



Oleh

**DAHLIA
14.1400.011**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERANAN MASJID *NURUT TAUBAH* (LAPEO) DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM
DI POLEWALI MANDAR**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Disusun dan diajukan oleh



2019

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Dahlia
Judul Skripsi : Peranan Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo)
dalam Pengembangan Budaya Islam di
Polewali Madar
NIM : 14.1400.011
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah
No. Sti/08/PP.00.9/2766/2017

Disetujui Oleh


Pembimbing Utama : Drs. Syarifuddin Tjali, M.A.

NIP : 19531115 198503 1 002

()

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, M.A.


NIP : 19720505 199803 1 004

()

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah




H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI
**PERANAN MASJID *NURUT TAUBAH* (LAPEO) DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM
DI POLEWALI MANDAR**

Disusun dan Diajukan oleh

DAHLIA
14.1400.011

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 23 Januari 2019 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Syarifuddin Tjali, M.A.

NIP : 19531115 198503 1 002


(.....)

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, M.A.

NIP : 19720505 199803 1 004

(.....)

Rektor IAIN Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peranan Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Dahlia

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1400.011

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing: SK. Ketua Jurusan Tarbiyah

No. Sti/08/PP.00.9/2766/2017

Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Syarifuddin Tjali, M.A.	(Ketua)	(.....)
Bahtiar, M.A.	(Sekretaris)	(.....)
Drs. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui

Rektor IAIN Parepare



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah...Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniorah (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah SAW. Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil aalamiin.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yaitu: Jamaluddin dan Nurjanna serta adik tersayang Nurhikmah, Najmah, ponakan Muh. Fathir yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan do'a kepada penulis dalam setiap sujudnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada Abd. Muttalib, Hudayyah, Rabiah, Masita, yang merupakan saudara Ibunda penulis atas segala upaya dan usahanya baik material maupun non material.

Dalam penulisan ini banyak bimbingan dan arahan dari Bapak Drs. Syarifuddin Tjali, M.A, selaku pembimbing utama dan bapak Bahtiar, M.A, sebagai

pembimbing kedua. Dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu diucapkan banyak terima kasih kepadanya.

Selanjutnya, diucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.pd. Dekan Jurusan Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam pertama dan kedua Drs. A. Nurkidam, M. Hum ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Guru dan dosen yang selama ini telah meluangkan waktu dan memeberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMK, dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepala Desa dan masyarakat Polewali Mandar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniorah (S.Hum) pada Jurusan Tarbiyah dan Adab” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Umami Kalsum, Fitriani, St. Rahmadhani Yasir, Hasmirah, Ida Purnawati, Risnawati, Arwin, Multazam, Andi Wandi Haeruddin, Imran, Mustakim dan Aswan yang selalu membantu, memotivasi, mengkritik dan memberikan saran selama menuntut ilmu di IAIN Parepare.

Kepada semua pihak diucapkan banyak terima kasih yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal ibadah.

Akhirnya, kiranya kepada semua pembaca berkenan memberikan saran dan konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 27 November 2018

Penulis



Dahlia
NIM: 14.1400.011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dahlia
Nim : 14.1400.011
Tempat/Tgl. Lahir : Mosso, 13 November 1996
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peranan Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) Dalam Pengembangan Budaya Islam Di Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, seluruhnya maka skripsi atau gelar yang dipeloreh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 November 2018



Dahlia
NIM: 14.1400.011

ABSTRAK

Dahlia, (*Peranan Masjid Nurut Taubah dalam pengembangan budaya Islam di Polewali Mandar* (dibimbing oleh Syarifuddin Tjali dan Bahtiar).

Secara umum, Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam dan juga salah satu warisan dari budaya Islam. Pembangunannya dimulai sejak zaman Nabi dan tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan tersebarnya Islam di berbagai pelosok negeri. Peran dan fungsi utama masjid adalah sebagai tempat untuk menunaikan sembahyang dan beribadat. fungsi masjid juga tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Salah satu masjid yang cukup berperan adalah Masjid *Nurut Taubah* atau dikenal juga Masjid Lapeo. Masjid tersebut berdiri pada tahun 1916 di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Adapun sub masalahnya: 1) bagaimana sejarah berdirinya Masjid *Nurut Taubah*, 2) bagaimana biografi pendiri Masjid *Nurut Taubah*, 3) bagaimana peranan Masjid *Nurut Taubah* dalam pengembangan budaya Islam. Adapun tujuannya: 1) untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid *Nurut Taubah*, 2) untuk mengetahui biografi pendiri Masjid *Nurut Taubah*, 3) untuk mengetahui peranan Masjid *Nurut Taubah* dalam pengembangan budaya Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah, sosiologi, dan pendekatan antropologis

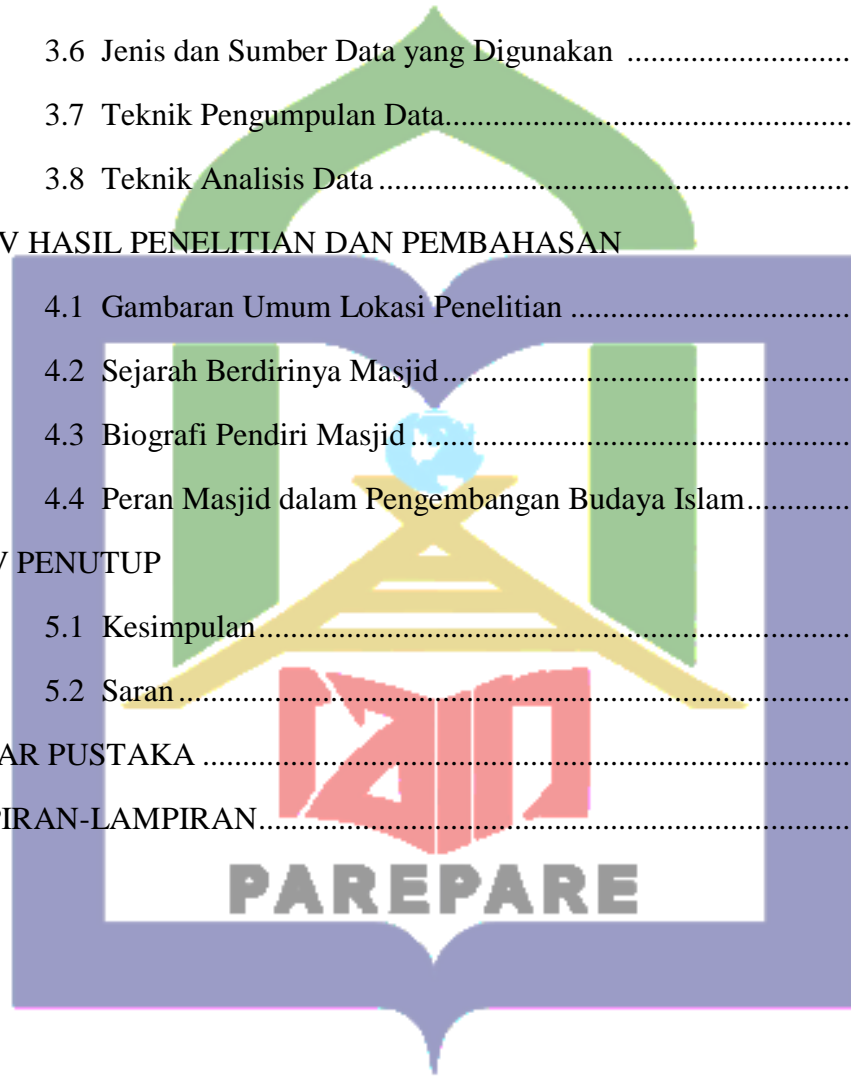
Hasil penelitian ini mengungkapkan: Masjid *Nurut Taubah* ini diawali dengan pembangunan langgar yang sudah ada sejak tahun 1902-1906, kemudian dilanjutkan pembangunan Masjid *Nurut Taubah* yang dimulai pada tahun 1906 dan masih mengalami renovasi sampai sekarang. Pendiri Masjid tersebut bernama K.H. Muhammad Tahir yang lahir pada tahun 1838 dan wafat pada tahun 1952 di Lapeo. Peran Masjid *Nurut Taubah* dalam pengembangan budaya Islam terbagi dalam bidang ilmu pengetahuan dan bidang kesenian. Dalam bidang ilmu pengetahuan dapat dilihat dari adanya kegiatan tartil al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, barazanji dan majelis taklim. Sedangkan dalam bidang kesenian dapat dilihat dari diadakannya maulid Nabi Muhammad SAW, dan 10 Muharram.

Kata kunci: Peran Masjid Lapeo, Budaya Islam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoritis	10
2.3 Tinjauan Konseptual.....	33
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37

3.2 Pendekatan	38
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.4 Metode Keabsahan Data.....	40
3.5 Fokus Penelitian	42
3.6 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan	43
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.8 Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
4.2 Sejarah Berdirinya Masjid	51
4.3 Biografi Pendiri Masjid	54
4.4 Peran Masjid dalam Pengembangan Budaya Islam.....	58
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat keterangan wawancara	
2	Surat izin melaksanakan penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	
3	Surat rekomendasi penelitian dari Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Teradu Satu Pintu	
4	Surat keterangan selesai penelitian dari Pemerintah Kecamatan Campalagiang Desa Lapeo	
5	Dokumentasi	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak awal lahirnya agama Islam dari buaian Muhammad SAW Masjid yang dibangun atas asas ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki peran yang sangat penting dan berharga dalam membentuk akhlak masyarakat muslim, baik dalam dimensi aqidah, syariah, muamalah, bahkan siyasahnya. Masjid merupakan salah satu sarana utama dan sebagai sarana pembinaan umat dalam membentuk kepribadian umat Islam.

Secara umum, masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam dan juga salah satu warisan dari budaya Islam dimana bangunan ini merupakan bidang kajian arsitektur yang bertujuan memetakan dinamika perkembangan berbagai ragam bangunan atau lingkungan binaan dari masa kemasa.¹

Masjid sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya telah dimulai semenjak zaman Nabi dan tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan tersebarnya Islam diberbagai pelosok negeri tersebut, dalam masjid inilah dimulai mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, disamping tugasnya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembahyang dan beribadat.²

¹Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h.2

²Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 33

Fungsi masjid tidak bisa dilepaskan dari pengertiannya sebagai tempat sujud atau shalat. Meskipun demikian, fungsi masjid juga tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Pada awal didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, Masjid memiliki peran dan fungsi sebagai pusat berbagai aktivitas umat Islam. Hal ini tergambarkan pada Masjid Nabawi. Selain sebagai tempat ibadah shalat dan dzikir, masjid tersebut juga sebagai pusat berbagai aktivitas seperti konsultasi dan komunikasi berbagai masalah, termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, pengadilan sengketa, menerima tamu, pelaksanaan akad nikah, tempat bernaung bagi para musafir, dan pusat berbagai informasi.³

Sebagaimana dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold, dalam buku Hasan Ibrahim Hasan:

Masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah saja, melainkan berfungsi sebagai pusat kegiatan politik dan sosial. Nabi menerima para duta dan mengurus soal-soal kenegaraan di masjid, juga menyampaikan pidato tentang politik dan agama kepada jamaah kaum Muslimin di atas mimbar. Dari atas Masjid Madinah (Nabawi) pula Umar mengumumkan terpukulnya pasukan tentara kaum Muslimin di Iran dan mendorong kaum Muslimin agar bergerak untuk menuju ke sana. Begitu juga Ustman pun berdiri di atas mimbar saat ia membela dirinya, sebagaimana di atas mimbar (Masjid) pula seorang khalifah sesudah dilantik menyampaikan pidato pertamanya yang dianggap sebagai pernyataan politik yang akan ditempuhnya dalam memimpin. Dengan demikian mimbar (Masjid) menyerupai podium tempat menyampaikan pernyataan politik nasional seseorang kepada Negara dalam sistem Negara-negara konstitusional.⁴

Lebih lanjut Sir Thomas Arnold juga mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan bahwa masjid selalu dijadikan sebagai tempat

³Inajati Adrisianti, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 137

⁴Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 434

untuk membahas soal-soal politik dan kemasyarakatan. Masjid bukan hanya sebagai tempat menyampaikan pidato-pidato keagamaan, tempat mengagungkan Allah, tempat menyampaikan salawat kepada Nabi, tempat memohon rahmat bagi para sahabat dan tempat melantik khalifah sebagai pengganti Rasulullah SAW, tidak hanya memelihara agama saja, melainkan sebagai tempat singgah sana khalifah, atau kursi gubernur, atau kantor hakim. Tidaklah nama seorang khalifah disebut dalam khutbah di masjid melainkan sebagai pernyataan politik bahwa seluruh wilayah negeri Islam mengakui khalifah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.⁵ Menurut Al-Abdi yang dikutip oleh Drs. Hasbullah, dalam Hasbi Husain mengatakan bahwa:

Masjid merupakan tempat untuk kegiatan pendidikan dengan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan. Dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta menghilangkan stratifikasi manusia dan status ekonomi dalam pendidikan.⁶

Masjid-masjid di Indonesia secara historis menunjukkan gambaran yang tidak terlalu berbeda dengan fungsi yang digambarkan pada masa Nabi, keberadaannya bukan saja sebagai tempat ibadah shalat tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat, sebagai tempat pendidikan, perkawinan, pengadilan dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada hari besar Islam hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.⁷ Khususnya di daerah-daerah pedesaan, masjid selain berfungsi sebagai tempat beribadah, juga berfungsi sebagai tempat belajar dan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak, memperingati hari besar Islam serta pengajian-pengajian

⁵Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, h. 435

⁶Hasbi Husain "Peranan Masjid Besar Campalagian terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar", (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah dan Prodi Pendidikan Agama Islam: Parepare, 2010), h. 2

⁷Inajati Adrisianti, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, h. 137

keislaman. Sedangkan di daerah perkotaan selain fungsi-fungsi tersebut, masjid juga menjadi tempat pembinaan generasi muda Islam ceramah dan diskusi.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan pengetahuan dan petunjuk bahwa masjid bisa dijadikan tempat belajar, mengadakan *halaqah* keilmuan. Berangkat dari sinilah, masjid berpengaruh besar terhadap pendidikan kaum muslimin, mulai dari yang kecil sampai yang besar, melalui didikan para ulama yang ikhlas dan mampu memberikan tarbiyah Islamiyah.⁸

Dalam al-Quran, masjid beberapa kali disebut, oleh karenanya dapat diturunkan syarat-syarat bagi pendirian suatu masjid. Syarat utama adalah bangunan itu hendaknya menyediakan tempat bagi pelaksanaan ibadah shalat, yaitu *taharah* dan menghadap *Qiblat*. *Taharah* adalah keadaan bersih, syarat mutlak untuk melaksanakan ibadah, antara lain bebas dari *hadast* (keadaan kotor) dan najis (kotoran). Perwujudannya adalah suasana yang tenang dan tersediannya fasilitas untuk berwudhu atau pembersihan diri. Shalat disyaratkan menghadap ke *kiblat*, oleh karenanya bangunannya masjid hendaknya disesuaikan untuk itu.⁹ Bangunan masjid biasanya juga bergabung dengan makam.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan sebuah masjid di tengah-tengah masyarakat muslim sangat dibutuhkan. Salah satu masjid yang cukup berperan adalah Masjid Nurut Taubah atau dikenal juga Masjid Lapeo di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, dipinggir jalan poros provinsi Polewali-Majene. Berdirinya masjid tersebut disponsori dan dibangun oleh

⁸Abdul Ali, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 47

⁹Paeni Mukhlis, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*, h. 239

¹⁰Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 61

K.H. Muhammad Thahir *Annanggurutta Tosalamaq Imam Lapeo*. Walaupun sejumlah masjid telah berdiri di Desa Lapeo, tapi begitu orang mengatakan *Masigi Lapeo* (Masjid Lapeo) maka yang dimaksudkan ialah masjid yang diberi nama Masjid *Nurut-Taubah* tersebut, tiada yang lain. Semua orang Mandar mengetahui sebutan *Masigi Lapeo* (Masjid Lapeo), nama terkenal tersebut.¹¹

Sebelum masjid tersebut berdiri, diawali dengan membangun langgar Lapeo sudah ada sejak 1902-1906. Pembangunan Masjid Lapeo (lama) dari tahun 1906 sampai 1916. Sekarang, Masjid Lapeo masih mengalami renovasi dan dikatakan sebagai pembangunan Masjid Lapeo baru. Awalnya, Masjid Lapeo dinamakan Masjid Jami kemudian berubah menjadi Nurut Taubah yang artinya *Cahaya Taubat*. Dinamakan Taubat karena masyarakat Lapeo dikenal sebagai penyabung ayam, peminum tuak, dan lain sebagainya, kemudian mereka bertaubat.¹²

Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa kajian atas Masjid Lapeo dalam Pengembangan Pendidikan dan Budaya Islam cukup menarik untuk menjadi pembahasan. Masjid tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah *mahdhah*,¹³ namun memiliki dimensi sosial budaya di tengah masyarakat Polewali Mandar. Hingga kini Masjid Lapeo menjadi simbol perkembangan Islam di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman sekaligus menjadi kebanggaan bagi masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

¹¹Suradi Yasil, *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Mandar*, (Cet; I, Makassar: IForum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar 2002), h. 227-228

¹²Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013), h.122

¹³Ibadah Mahdhah adalah ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat syarat dan rukunnya. Maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan ibadah itu dilakukan, sedangkan rukun itu, cara, tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah tersebut, contoh: shalat, puasa, haji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah berdirinya Masjid *Nurut Taubah* di Polewali Mandar?
- 1.2.2 Bagaimana biografi pendiri Masjid *Nurut Taubah*?
- 1.2.3 Bagaimana peranan Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam Pengembangan Budaya Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan proposal ini memiliki tujuan untuk merumuskan dan mengembangkan suatu teori:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan memahami sejarah berdirinya Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo).
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan memahami biografi pendiri Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo).
- 1.3.3 Untuk mengetahui dan memahami peranan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) dalam pengembangan budaya Islam.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana sejarah berdirinya Masjid *Nurut Taubah* dan biografi pendiri Masjid serta peran Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam pengembangan budaya Islam.
- 1.4.2 Bagi IAIN Pare-pare, hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Peranan Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar.

- 1.4.3 Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa (i) Fakultas Tarbiyah dan Adab dalam memahami peranan Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang “Peran Masjid dalam melestarikan Budaya Lokal di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta” yang dilakukan oleh Sunarjo pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa peran Masjid Jenderal Sudirman dalam melestarikan budaya lokal yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan yaitu Kajian Serat Jawa Kuno yang dilaksanakan setiap bulan sekali, di minggu pertama dan di ampu oleh Ki Herman Sinung Junutama. Selain Kajian Serat Jawa Kuno juga ada kegiatan kebudayaan lain yaitu group Shalawat “Kadang Muslim” yang diampu oleh Ki Haryono, dilaksanakan setiap malam rabu. Adapun anggotanya merupakan tukang becak binaan Masjid Jenderal Sudirman yang hidup dan difasilitasi oleh oleh Masjid Jenderal Sudirman dan kegiatan Ngaji Filsafat yang diampu oleh Dr. FahrudinFaiz, pakar filsafat UIN SUKA. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam kamis.¹⁴ Adapun persamaan yakni sama-sama mengkaji tentang peran Masjid dalam budaya Islam, perbedaannya yakni dalam penelitian Sunarjo lebih fokus kepada Peran Masjid dalam melestarikan Budaya Lokal di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus dalam peran Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar.

¹⁴Sunarjo “Peran Masjid dalam melestarikan Budaya Lokal di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Yogyakarta, 2016)

R. Aris Hidayat dalam jurnalnya yang berjudul “Masjid sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis)” menyimpulkan bahwa Masjid Taqwa Wonokromo merupakan masjid yang masih mempertahankan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di masjid ini berupa tradisi Rebo Pungkasan Tradisi ini untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengenang pertemuan Sultan Hamengku Buwana I dengan Kyai Fakhri Usman, tokoh yang berperan penting dalam masuknya Islam di daerah itu. Selain itu, tradisi ini untuk mengenang jasa Kyai Fakhri Usman yang telah berhasil menyembuhkan masyarakat dari berbagai macam penyakit. Hal itu merupakan wujud fungsionalisasi masjid sebagai pelestari tradisi, di samping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Fungsi utama Masjid Taqwa Wonokromo tentunya untuk tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat Hari Raya maupun shalat Jum’at. Namun, masjid ini juga memiliki fungsi lain yakni fungsi sosial, fungsi budaya/ kultural, fungsi hukum, fungsi politik, dan fungsi ekonomi. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang bagaimana Peran atau fungsi Masjid dalam Budaya Islam.¹⁵ Adapun perbedaannya yakni dalam penelitian R. Aris Hidayat lebih fokus terhadap Masjid sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis)”, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus dalam peran Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar.

¹⁵ R. Aris Hidayat, “Masjid sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis) “Analisa” Vol XVIII, No. 02, (Juli - Desember 2011) h. 243

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Masjid sebagai Pengembangan Budaya

2.2.1.1 Pengertian Masjid

Dari segi bahasa, kata “masjid” berasal dari akar kata bahasa Arab, *sajada*, yang berarti bersujud. Masjid mengacu ke tempat orang [Muslim] bersujud, atau tepatnya melaksanakan shalat. Makna generik dari masjid dengan demikian bersifat universal, melampaui bangunan atau tempat tertentu. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad: “Telah dijadikan seluruh jagad masjid bagiku, tempat bersujud”. Dalam perkembangannya, kata masjid memiliki pengertian tertentu, yaitu bangunan yang di pergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat Jum’at maupun hari raya.¹⁶

Diketahui pula bahwa kata *masjid* (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke lima sebelum masehi yang berarti “tiang suci” atau “tempat sembahyang”. Dalam bahasa Inggris disebut *mosque* ini berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Sebelum itu, masjid juga disebut “*moseak*”, “*muskey*”, “*moscey*”, dan “*moskey*”. Kata-kata tersebut diduga mengandung nada yang melecehkan. Contohnya pada kata *mezquita* yang berasal dari kata *mosquito*. Namun ternyata dalam perkembangan selanjutnya, kata *mosque* menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas.¹⁷

Az-Zarkasyi berkata, “manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka

¹⁶Inajati Adrisianti dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 131

¹⁷Utaberta Nangkula, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal’alam*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), h.51

tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid= tempat sujud)". Mereka tidak menyebutnya tempat ruku atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafadh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu.¹⁸

Dalam pengertian umum di Indonesia, masjid adalah tempat yang digunakan untuk shalat berjamaah pada hari Jum'at. Penyebutan istilah masjid di beberapa daerah di Indonesia tidak sama, contohnya mesigit (Jawa tengah), Masigit (Jawa Barat), Meusigit (Aceh), dan Mesigi (Sulawesi Selatan). Sementara penyebutan tempat lain yang digunakan untuk shalat berjamaah lima waktu dan mengajarkan agama Islam, di Aceh disebut meunasah, di Sulawesi Selatan disebut langgara, di Minangkabau disebut Surau, dan di Jawa disebut Langgar. Terdapat pula istilah Musholla yang juga dipakai untuk menyebut tempat ibadah shalat sehari-hari dan tidak dipakai shalat Jum'at.¹⁹

Istilah masjid menurut syara' adalah tempat yang disediakan untuk shalat di dalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara. Pada dasarnya, istilah masjid menurut syara' adalah setiap tempat di bumi yang digunakan untuk bersujud karena Allah ditempat tersebut.

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, "hadits itu menunjukkan di bolehkan shalat di semua tempat, kecuali yang dikecualikan oleh syara'". Tempat yang dikecualikan tersebut adalah pekuburan dan tempat selainya yang bernajis seperti tempat sampah dan pejalagan (tempat penyembelihan hewan). Demikian pula tempat yang dilarang untuk melakukan shalat dikarenakan alasan tertentu yang lain, semisal

¹⁸Navigation, Media Islam Salafiyah Ahlussunnah wal Jama'ah; Pengertian Masjid, <https://almanhaj.or.id/2524-pengertian-masjid.html> (2 Mei 2018)

¹⁹ Inajati Adrisianti dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, h. 132

tempat unta-unta menderum dan lain-lainnya seperti di tengah jalan, di kamar mandi (sekalipun suci), dan tempat selain itu.²⁰

2.2.1.2 Islam dan Budaya

2.2.1.2.1 Pengertian Islam

Kata “*Islam*” dalam al-Qur’an, sebagai sumber utama dan utama ajaran Islam, paling signifikan dikaitkan penggunaannya dan maknanya dengan term “*din*.” *Islam* itu sendiri bermakna tunduk dan pasrah. Dari kata *Islam* terbentuk pula kata *salam* dan *salamah*, yang berarti damai dan selamat, sedangkan *din* sebagaimana yang terdapat dalam tradisi keilmuan Islam, dipahami sebagai intisari petunjuk Yang Maha Kuasa kepada umat manusia melalui para pesuruh Tuhan. Dalam pengertian ini *din*, yang sering diterjemahkan sebagai *agama* (Indonesia) dan *religion* (Inggris), merupakan dasar-dasar petunjuk Yang Maha Kuasa Yang disampaikan oleh para Rasul-Nya.²¹

Islam dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*Salima*” yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *Salima* terbentuk “*Aslama*”, artinya berserah diri.²² Agama yang benar menurut Allah adalah Islam. Ia tidak hanya berarti kedamaian, keselamatan, berserah diri kepada Allah, tetapi juga berarti berbuat kebajikan. Orang-orang yang telah mengakui agama Islam disebut Muslimin.²³

²⁰Navigation, Media Islam Salafiyah Ahlussunnah wal Jama’ah; Pengertian Masjid, <https://almanhaj.or.id/2524-pengertian-masjid.html> (2 Mei 2018)

²¹Kautsar Azhari Noer, “Titik-temu,” *Jurnal Dialog Peradaban* 2, no.1, Juli-Desember 2009, h. 33

²²Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. X; Pondok Pesabren : Multi Karya Grafika, 1192), h. 124.

²³Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. I; Bandung: Rosda, 1988), h. 3.

Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadikan kata Islam mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Orang tersebut akan dijamin keselamatannya didunia dan akhirat²⁴.

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam a.s. hingga Muhammad SAW.²⁵

Pengertian Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk manusia, melalui Rasulullah-Nya, Muhammad SAW. Islam dalam pengertian agama ini, selain mengemban misi sebagaimana dibawa oleh para Nabi sebagaimana tersebut di atas, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.

²⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011). h. 62.

²⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 32.

Pengertian Islam menurut para ahli

- a. Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.²⁶ Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.
- b. Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tawairjiri; Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan melaksanakan syariat-Nya dengan penuh ketaatan atau melepaskan dari kesyirikan.
- c. Prof. Dr. Harun Nasution; Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.²⁷
- d. Syaikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkannya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad saw, dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.²⁸

²⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 64.

²⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 64.

²⁸Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok fikiran tentang Islam dan ummatnya*, Edisi II (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 22.

- e. Syaik Muhammad bin' Abdul Wahab rahimahullah; Islam yaitu berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya.

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang dari Tuhan. Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut yakni akidah, syariah dan akhlaq.²⁹

2.2.1.2.2 Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta*, *karsa*, dan *rasa*. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari dari bahasa Sangsekerta, *Budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan

²⁹Calie Priboemi, Nilai-nilai keislaman, blog Calie Priboemi.[https:// www.blogspot.co.id /2014/09/nilai-nilai-keislaman.html](https://www.blogspot.co.id/2014/09/nilai-nilai-keislaman.html) (02 Juli 2018).

dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin, berasal dari bahasa *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani).³⁰

E.B. Tylor mendefinisikan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³¹

Van Peursen seorang Sarjana Barat (Belanda) yang berpendapat bahwa agama merupakan bagian atau unsur dari kebudayaan. Dalam bukunya yang bertajuk *Srategi Kebudayaan*, Van Peursen menulis:

Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian, dan membuat upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian pula mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, pemburuan, cara ia membuat alat-alat/ pecah belah, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama.³²

Koentjaraningrat (guru besar dan pakar antropologi dan kebudayaan di Universitas Indonesia Jakarta) mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal, yakni:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, alat-alat transportasi, dan lain sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lain sebagainya).

³⁰Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya*, (Cet. III; Jakarta, Kencana, 2006), h. 27

³¹Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya*, h. 28

³²Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, h. 15

- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan lain sebagainya).
- f. Ilmu pengetahuan
- g. *Religi*.³³

Menurut Sidi Gazalba lapangan kebudayaan mencakup tujuh bidang, yaitu sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian, filsafat, dan agama (*ibadat*).³⁴

Effat Al-Syarqawi ahli agama berpendapat bahwa budaya yaitu khazanah sejarah dari suatu kelompok masyarakat yang tergambar pada sebuah kesaksian dan juga berbagai nilai yang menggambarkan suatu kehidupan harus mempunyai makna dan juga mempunyai tujuan rohani. Sedangkan menurut Linton, budaya merupakan keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia yang terbentuk dengan sendirinya berdasarkan sikap dan perilaku yang baik pada setiap daerah tertentu atau dengan kata lain kebudayaan adalah kebiasaan yang memiliki ciri khas tersendiri dari daerah tertentu.

³³Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, h. 15

³⁴ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, h. 16

³⁵ Headline, Pengertian Budaya Menurut Para Ahli, <https://materiips.com/pengertian-budaya>, (2 Mei 2018)

2.2.1.2.3 Faktor-faktor pengembangan budaya

2.2.1.2.3.1 Faktor Internal; adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, antara lain sebagai berikut:

- a. Bertambahnya atau berkurangnya penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menyebabkan perubahan dalam struktur masyarakat seperti munculnya kelas sosial yang baru dan profesi yang baru. Selain itu penambahan jumlah penduduk juga mengakibatkan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan seperti sandang, pangan dan papan. Padahal sumber-sumber pemenuhan tidak seimbang sehingga akan timbul masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas dan lain-lain akan mengubah pola interaksi dan meningkatnya mobilitas sosial.
- b. Adanya penemuan baru dalam masyarakat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.
- c. Pertentangan (konflik) masyarakat. Dalam interaksi sosial di masyarakat yang heterogen dan dinamis, pertentangan-pertentangan (konflik) mungkin saja terjadi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Apalagi pada masyarakat yang berkembang dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern akan selalu terjadi pertentangan, misalnya golongan muda yang ingin mengadopsi budaya asing, golongan tua yang tetap mempertahankan tradisi lama. Konflik ini akan menimbulkan perubahan nilai-nilai, pola perilaku dan interaksi yang baru di masyarakat tersebut.

2.2.1.2.3.2 Faktor Eksternal

a. Asimilasi

Asimilasi adalah proses penyesuaian (seseorang atau kelompok orang asing) terhadap kebudayaan setempat. Dengan asimilasi kedua kelompok baik asli maupun pendatang lebur dalam satu kesatuan kebudayaan.³⁶

2.2.1.3 Peran Masjid

Masjid pada masa sekarang pada dasarnya memiliki peranan yang tidak berbeda jauh dengan kondisi masjid pada masa awal serta masa perkembangan Islam. Sekalipun demikian kondisi masjid yang ada pada zaman sekarang tidak sepenuhnya dapat dijadikan media pendidikan Islam secara langsung. Akan tetapi apabila diperhatikan secara saksama, peranan masjid beserta kompleksitas sarana dan prasarana yang ada, demikian pula dengan aktivitas kegiatan yang terjadi di dalamnya, juga dapat dijadikan indikasi dukungan bagi proses pendidikan Islam. Peranan masjid pada masa sekarang sebetulnya juga memiliki fungsi yang besar bagi kelangsungan kebudayaan Islam.

2.2.1.3.1 Fungsi Masjid

Masjid sebagai salah satu institusi dalam dunia Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Masjid adalah tempat untuk bersujud dan melakukan shalat

Fungsi utama masjid sesuai dengan namanya yang merupakan *isim makan* dari *sajada* adalah tempat melaksanakan sujud atau shalat. Setiap masjid harus mempunyai mihrab yang mengarah ke kiblat, karena setiap umat Islam dalam

³⁶<https://googleweblight.com/?u=https://inoskyjr.wordpress.com/2015/11/17/faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-budaya-indonesia/&hl=id-ID>

melaksanakan shalat harus mengarah kiblat. Fungsi ini merupakan fungsi yang utama dari sebuah masjid, tidak berbeda antara masjid besar maupun masjid kecil bahkan masjid yang diberi arsitektur tinggi. Tidak ada sebuah masjid yang sengaja dibangun, namun tidak berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat. Semua umat Islam sepakat dengan fungsi masjid yang ini, namun biasanya berbeda berbeda mengenai fungsi yang lainnya

2. Masjid adalah tempat untuk menampung segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan ibadahnya.

Fungsi masjid dalam hal ini cukup luas, karena tidak hanya mencakup fungsi ibadah tetapi juga fungsi sosiologis. Dengan adanya shalat berjamaah yang dilakukan di masjid, maka masjid juga merupakan tempat yang menciptakan keakraban dan kebersamaan. Atau bahkan dalam kegiatan tertentu yang ada di dalam masjid dilakukan secara bersama-sama sebab mustahil apabila terus-menerus seseorang tersebut melakukan kegiatan secara sendirian. Bahkan lebih dalam lagi, masjid bisa menjadi peredam dari sebuah konflik yang terjadi dalam sebuah masyarakat apabila masyarakat yang mengalami konflik tersebut mau melaksanakan shalat berjamaah secara rutin. Inilah fungsi sosiologis yang dimainkan oleh masjid.

3. Masjid sebagai tempat untuk pelaksanaan dakwah dan tempat pendidikan ajaran Islam.

Sampai sekarang fungsi masjid masih digunakan sebagai tempat pelaksanaan dakwah. Di masjid biasa diadakan pengajian-pengajian, baik yang berupa kultum ataupun pengajian akbar. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan Islam, misalnya adanya pengajian kitab kuning di serambi

masjid. Hal ini kebanyakan dilakukan oleh masjid yang terdapat pesantren di dekatnya.

Fungsi masjid yang sebenarnya adalah sebagai tempat pusat ibadat dan kebudayaan Islam. Sedangkan ibadat di dalamnya mencakup:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud: shalat, I'tikaf dan lain-lain.
2. Hubungan manusia dengan manusia, yang berwujud: zakat, fitrah, nikah dan lain-lain.
3. Hubungan manusia dengan dirinya, yang berwujud: mencari ilmu, mengaji dan lain-lain
4. Hubungan manusia dengan alam, yang berwujud: memelihara, memanfaatkan, dan tidak merusak alam.³⁷

2.2.1.3.2 Peran Masjid

Dari fungsi tersebut, dapat dijelaskan bahwa peranan masjid sebagai berikut:

1. Masjid sebagai lembaga ibadah

Peran masjid sebagai lembaga ibadah ini ditunjukkan dari statemen bahwa fungsi masjid yang utama adalah sebagai tempat Ibadah. Fungsi yang utama ini, tidak berbeda antara masjid besar maupun masjid kecil bahkan masjid yang diberi arsitektur yang tinggi.

Bahkan tidak ada sebuah masjid yang sengaja dibangun, namun tidak berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat. Semua umat Islam sepakat dengan fungsi masjid yang ini, namun kadang-kadang berbeda mengenai fungsi yang lainnya. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan masjid yang paling

³⁷M. Zein, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Cet, I; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 155-165

utama juga sebagai lembaga ibadah karena masjid adalah tempat ibadah umat Islam.

Masjid dibangun karena adanya kebutuhan untuk beribadah, bukan kebutuhan yang lain. Maka semua masjid pastilah merupakan lembaga peribadatan, walaupun kadang kala masjid tersebut hanya merupakan bangunan yang sangat sederhana dan tidak terurus atau ditinggalkan oleh orang yang mengurusinya. Namun, keanehan yang terjadi adalah masjid yang besar yang berada di negara non-muslim biasanya hanya menjadi simbol toleransi antar umat beragama saja, bukan lembaga peribadatan.

2. Masjid sebagai lembaga Dakwah

Peran masjid yang berikutnya adalah sebagai lembaga dakwah. Karena masjid sudah berperan sebagai lembaga ibadah maka secara otomatis masjid berperan sebagai lembaga dakwah. Masjid biasa digunakan sebagai tempat pengajian-pengajian, baik yang berupa kultum ataupun pengajian akbar. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan Islam, misalnya adanya pengajian kitab kuning di serambi masjid. Hal ini kebanyakan dilakukan oleh masjid yang terdapat pesantren di dekatnya.

Bahkan fenomena terbaru yang muncul akhir-akhir ini adalah pengajian kitab tidak dilakukan pada masjid yang terdapat pesantren di dekatnya, namun juga di masjid jami'. Pengajian kitab yang dilakukan di masjid Jami' ini biasanya didengarkan oleh orang-orang yang sudah berumah tangga atau masyarakat umum. Jadi penekanan pengajian di sini adalah pendidikan kepada masyarakat agar mereka mengerti tentang ajaran agama secara lebih mendalam.

3. Masjid sebagai lembaga kemasyarakatan

Masjid di samping berperan sebagai lembaga ibadah dan dakwah, juga bisa berperan sebagai lembaga kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya shalat berjamaah. Dengan adanya shalat berjamaah yang dilakukan di masjid, maka masjid juga merupakan tempat yang menciptakan keakraban dan kebersamaan. Atau bahkan dalam kegiatan tertentu yang ada di dalam masjid dilakukan secara bersama-sama sebab mustahil apabila terus-menerus seseorang tersebut melakukan kegiatan secara sendirian. Bahkan lebih dalam lagi, masjid bisa menjadi peredam dari sebuah konflik yang terjadi dalam sebuah masyarakat apabila masyarakat yang mengalami konflik tersebut mau melaksanakan shalat berjamaah secara rutin.

Logikanya orang yang datang untuk shalat berjamaah itu semua sama tidak ada yang diperlakukan istimewa, baik itu pejabat, bupati, maupun presiden. Satu yang membedakan di antara mereka di hadapan Allah hanyalah tingkat ketaqwaannya. Maka disitulah terjalin keakraban yang semula sempat malu atau yang lain, yang pada mulanya jarang bertemu menjadi bertemu. Di situlah masjid dapat menciptakan keakraban dan kebersamaan di kalangan umat Islam. Sehingga masjid dapat dikatakan berperan sebagai lembaga kemasyarakatan.

2.2.1.4 Peran Masjid dalam Lintasan Sejarah

Peran Masjid dalam sejarah kemunculannya, memang tidak sekedar untuk “tempat sujud” tetapi multifungsi. Pada masa Rasulullah Saw, Masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Bahkan lebih strategis, pada masa Rasulullah saw, masjid menjadi sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya umat.

Masjidil Haram, yang berarti Masjid Terhormat, yang sering juga disebut baitullah, yang berarti rumah Allah atau Ka'bah, yang berarti bangunan segi empat, ialah masjid yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Hajar, kira-kira 4.500 tahun yang silam. Sedang masjid yang kedua adalah masjidil Aqsha, yang berarti masjid yang terjauh, di Palestina yang dibangun oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.³⁸

Nabi Muhammad Saw hijrah ke Yastrib (yang kemudian bernama Madinah) beliau dan para pengikut membangun Masjid Quba', sebagai masjid ketiga. Masjid ini awalnya merupakan pelataran yang kemudian dipagari dengan dinding tembok yang cukup tinggi kemudian pada sisi bagian Utaranya memanjang ke timur-barat didirikan bangunan untuk melakukan ibadah Shalat. Pada saat itu bangunannya masih amat bersahaja, tiang-tiangnya terbuat dari batang-batang pohon kurma dan atapnya terbuat dari pelepah daun kurma yang dicampur atau diplester dengan tanah liat. Mimbarnya terbuat dari potongan batang-batang pohon kurma yang ditidurkan dan ditumpuk tindih-menindih.³⁹

Sementara di Madinah sendiri, Nabi Muhammad dan kaum muslimin membangun Masjid an-Nabawiy, yang berarti masjid yang dibangun Nabi di kota Madinah yang kemudian disebut *Al-Madinatul Munawwarah* (Kota Yang Cemerlang). Masjid Nabawi dengan pola yang sama dengan Masjid Quba', yaitu berbentuk segi empat panjang berpagar tembok tinggi sebagian berupa halaman dalam (*Shaan*) dan sebagian lagi berbentuk bangunan (*Liwan*). Pola awal ini memang cenderung mengarah pada bentuk yang fungsional sesuai kebutuhan yang

³⁸ M. Zein, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, h. xi

³⁹ M. Zein, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, h. 15

diajarkan Nabi, untuk menampung kegiatan ibadah maupun muamalah, Masjid Nabawi yang awalnya berbentuk sederhana ini nantinya diperluas dan dibangun kembali dengan megah oleh Khalifah Khalid Al-Walid pada tahun 706 M.⁴⁰

Setelah penduduk Jazirah Arab diakhir hayat Rasulullah masuk Islam, maka berdirilah masji-masjid yang tak terhitung banyaknya. Apalagi kira-kira hanya 40 tahun setelah wafat Rasulullah Saw, agama Islam tersebar dengan cepat ke Persia, Irak, Syam (Palestina), akhirnya keseluruhan Afrika Utara, maka ribuan masjid dibangun, sebab dimana saja adakelompok umat Islam, maka masjidlah yang pertama-tama yang mereka pentingkan mendirikannya, bukan saja tempat menunaikan shalat Jum'at yang menjadi kewajiban setiap muslim, tetapi juga untuk segala keperluan, kepentingan umat atau masyarakat Islam.⁴¹

Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy dalam bukunya *Sirah Nabawiyah* yang dikutip oleh Hasbi Husain, mengatakan bahwa:

“Tidak heran jika masjid merupakan sarana utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam, karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat di tumbuhkan kecuali melalui semangat ke masjid.”⁴²

Dengan demikian, masjid mempunyai kedudukan yang begitu penting bagi kaum muslimin, yakni dalam rangka memperkokoh dan memantapkan ruh keislamannya dan ini berarti masjid harus dikembangkan ke arah pengokohan jiwa keislaman dari kaum muslimin.

⁴⁰M. Zein, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, h.15

⁴¹ M. Zein, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, h.xi

⁴²Hasbi Husain dalam skripsinya “Peranan Masjid Besar Campalagian terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam ” (Parepare, 2010), h. 13

Telah dijelaskan di atas, pada masa Rasulullah Saw masjid tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat tertentu, melainkan masjid menjadi tempat utama seluruh aktivitas keumatan yaitu tempat pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sayudi mengungkapkan bahwa bahwa fungsi masjid masa Rasulullah Saw adalah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, yang tidak terbatas pada waktu shalat (jama'ah) saja. Melainkan juga digunakan untuk menunggu informasi turunnya wahyu. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial.⁴³

Beberapa peran masjid pada masa Rasulullah Saw, di antaranya:

- a. Tempat ibadah umat Islam, seperti shalat, dzikir, dan sebagainya. Masjid pada masa Rasulullah Saw, berfungsi untuk melaksanakan shalat fardu lima waktu, shalat jumat, bedzikir, dan macam-macam ibadah yang lain. Pada masa Rasulullah, masjid benar-benar menjadi sentra umat Islam untuk beribadah.
- b. Tempat menuntut ilmu umat Islam, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Masjid pada masa Rasulullah Saw, menjadi tempat kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam. Masjid menjadi tempat umat Islam dalam mendiskusikan ilmu agama dan ilmu umum. Rasulullah Saw memang benar-benar mengoptimalkan fungsi masjid. Di dalam masjid ini, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dan *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.
- c. Tempat memberi fatwa. Pada masa Rasulullah Saw., masjid menjadi tempat mengeluarkan fatwa pada kaum muslimin, utamanya untuk memecahkan

⁴³Syamsul Kurniawan "Peran Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam" Jurnal Khatulistiwa, Vol 4, No. 2, (September 2014) h. 175

problematika keutamaan saat itu. Problematika yang dimaksud, tidak hanya menyangkut persoalan agama tetapi juga persoalan keduniawian.

- d. Tempat mengadili perkara, bila terjadi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan di antara umat Islam, maka mereka harus didamaikan., diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil oleh Rasulullah Saw, yang pelaksanaannya dilakukan di masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh Rasulullah Saw agar umat Islam mendapatkan kedamaian jiwa dan menemukan kenyamanan.
- e. Tempat menyambut tamu, rombongan atau utusan. Menurut sejarah, Rasulullah Saw, pernah menyambut utusan dari Nashrani Najran di dalam Masjid. Rombongan tersebut berjumlah enam puluh orang, di antaranya adalah enam belas orang yang menjadi pembesar mereka. Rombongan tersebut memasuki masjid selesai shalat ashar.
- f. Tempat melangsungkan pernikahan. Difungsikan masjid sebagai tempat melangsungkan pernikahan dutujuka agar pihak keluarga yang melangsungkan acara pernikahan saat itu dapat menampung banyaknya tamu yang hadir. Selain itu, pasangan pengantin yang melangsungkan akad nikah di Masjid diharapkan dapat menjaga ikatan tali pernikahan mereka. Demikia pula para saksi, dapat memelihara persaksian atas pernikahan tersebut.
- g. Tempat layanan sosial. Dari Utsman bin Yaman, ia berkata, “ketika para Muhajirin membanjiri kota Madinah, tanpa memiliki rumah dan tempat tinggal, Rasulullah Saw, menempatkan mereka di Masjid dan beliau namai *ashabulbush-shuffah*. Beliau juga duduk bersama mereka dengan sikap yang sanga ramah” (HR. Baihaqi).

- h. Tempat latihan perang. Pada masa Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat latihan perang, baik untuk pembinaan fisik maupun mental.
- i. Tempat layanan medis atau kesehatan. Rasulullah Saw menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengobati orang sakit khususnya pada masa perang.⁴⁴

Peran masjid pada masa Rasulullah Saw, nampaklah bahwa masjid pada masa itu dijadikan tempat melayani urusan keagamaan dan keduniawian secara berimbang. Realisasinya dalam bentuk pemeliharaan belia terhadap kesucian dan kemuliaan masjid, dan juga menjadikan masjid itu sebagai tempat berkembangnya kegiatan-kegiatan pelayanan sosial-keummatan dalam berbagai bentuknya, termasuk sebagai tempat menuntut ilmu (pusat pendidikan/ pengajaran) dan sebagainya. Tidak heran, jika masjid merupakan asas utama yang terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah, dan tata Islam. Hal ini, tidak dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid yang ditumbuhkan oleh Rasulullah Saw. di antara sistem dan prinsip ialah tersebarkan ikatan *ukhuwwah* dan *mahabbah* sesama muslim, semangat persamaan dan keadilan sesama muslim, dan terpadunya berbagai latar belakang kaum muslim dalam satu kesatuan yang kokoh.

2.2.1.5 Teori Fungsionalisme struktural

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam

⁴⁴Syamsul Kurniawan “Peran Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam” Jurnal Khatulistiwa, Vol 4, No. 2, (September 2014) h. 175-176

keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.⁴⁵

Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu masyarakat Polewali Mandar merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang juga saling berkaitan satu sama lain. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan terhadap yang lain. Dalam hal ini kita melihat bagaimana peran Masjid Nurut Taubah dalam pengembangan budaya Islam terhadap perubahan masyarakat Polewali Mandar.

2.2.1.6 Teori Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata atau berbicara”. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat.⁴⁶ Berlangsungnya proses sosial dalam masyarakat agama, para pemikir sosial yakni Emile Durkheim dan Max Weber mengemukakan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai hubungan-hubungan sosial dan pemikiran-pemikirannya menjadi bagian dari mainstream sosiologi.

Durkheim menganalisa sosiologis mengenai agama harus mulai dengan pengakuan akan adanya saling ketergantungan antara agama dengan masyarakat. Dia

⁴⁵I.B. Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Edisi I (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 7-8

⁴⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Edisi IV (Cet. XXIV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 4.

memilih untuk mempelajari agama dalam masyarakat primif karena merasa bahwa saling ketergantungan ini akan menjadi lebih nyata dari pada dalam masyarakat yang sudah maju. Kemudian dalam masyarakat yang sudah maju intitusi agama mengembangkan suatu tingkat otonomi tertentu yang mungkin juga mengaburkan yang esensial antara agama dengan masyarakat.⁴⁷

Masyarakat dalam anggapan Durkheim membentuk suatu kesatuan terintegrasi yang dalam beberapa hal dapat diperbandingkan dengan sebuah organisme hidup. Ia bukan hanya mengakar pada interaksi-interaksi individual. Durkheim menekankan bahwa masyarakat mempunyai properti-properti spesifiknya sendiri yang dapat dipisahkan dari milik para anggota individualnya. Masyarakat terikat menjadi satu kesatuan, bukan karena hubungan material akan tetapi berkat pertalian ide-ide, perasaan-perasaan kepercayaan moral *traditional*. Otoritas *traditional* dan kharismatik juga cita-cita membentuk warisan budaya para anggota masyarakat tersebut. Semua ini telah tumbuh secara sosial dan bukan merupakan hasil ataupun property individu-individu tertentu. Dengan demikian masyarakat bersifat impersonal. Ia memiliki *property collective conscience* (kesadaran kolektif/ suara hati masyarakat). Hal yang tidak sama dengan kesadaran individual. *Collective conscience* adalah suatu kesatuan erat yang terbentuk dari pikiran-pikiran individual sebagai elemen-elemennya.⁴⁸

Weber dalam karyanya mengemukakan pemikiran pemahaman empatik terhadap tindakan sosial. Menurut Weber adalah esensial untuk membaca basis subjektif yang mendasari tindakan sosial. Fakta bahwa aktivitas-aktivitas sosial

⁴⁷Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, Edisi VIII. (Alauddin University Press, 2011), h. 13

⁴⁸Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 14.

memiliki suatu karakter subjektif tidak mengecualikan analisa objektif terhadap fenomena sosial dan histories. Pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial mengacu pada arti subjektifnya yang diarahkan kepada individu-individu atau kelompok-kelompok lain. Weber lebih jauh lagi berkata bahwa hubungan-hubungan sosial membentuk bangunan dasar untuk struktur-struktur sosial yang lebih besar. Weber dalam *The Theory of sosial and economic organization* meletakkan dasar ini dengan mengembangkan serangkaian distingsi-distingsi tipologis yang bergerak dari tingkatan hubungan sosial ketinggian keteraturan ekonomi dan sosial politik. Konsep legitimasi keteraturan sosial mendasari analisa Weber mengenai institusi ekonomi, politik dan agama serta interpretasinya mengenai perubahan sosial.⁴⁹

Max Weber juga mengemukakan beberapa bentuk wewenang di dalam hubungan manusia yang menyangkut juga kepada hubungan kekuasaan. Wewenang (otoritas) adalah kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diterima secara formal oleh anggota-anggota masyarakat atau dengan kata lain otoritas dalam pengertiannya yang luas adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau menentukan sikap perilaku orang lain sesuai dengan keinginan si pemilik otoritas tersebut.⁵⁰

Weber mengemukakan jenis otoritas yang disebutnya dengan *rational-legal authority* sebagai bentuk hirarki wewenang yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat modern. Otoritas ini dibangun atas dasar legitimasi yang berkuasa. Organisasi-organisasi modern misalnya terutama yang bersifat politis adalah tipe dari wewenang sedemikian ini dimana keabsahan si pemegang kekuasaan untuk memberi perintah berdasar kepada peraturan yang telah disepakati bersama. Kedua

⁴⁹Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 15.

⁵⁰Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 16.

adalah traditional authority yaitu jenis wewenang yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat tradisional. Wewenang jenis ini mengambil keabsahan atas dasar tradisi yang dianggap suci. Jenis wewenang yang berdasarkan tradisi sedemikian ini masih dapat dibedakan ke dalam jenis wewenang yang disebut dengan *patriarkhalisme* dan *patrimonialisme*. Patriarkhalisme adalah suatu jenis wewenang dimana kekuasaan didasarkan kepada senioritas. Mereka yang lebih tua dianggap secara tradisional memiliki adalah jenis wewenang yang mengharuskan seorang pemimpin bekerja sama dengan kerabat-kerabatnya atau dengan orang terdekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya. Jenis wewenang yang bersifat *patriarkhalisme* dan *patrimonialisme* ini ikatan-ikatan tradisional memegang peranan utama. Sipemegang wewenang adalah mereka yang dianggap mengetahui tradisi yang disucikan. Penunjukan wewenang lebih didasarkan kepada hubungan yang bersifat personal/pribadi serta kepada kesetiaan pribadi seseorang kepada sang pemimpin. Ketiga *charismatic authority* adalah wewenang yang dimiliki seseorang karena kualitas yang luar biasa yang dimilikinya. Kharisma harus dipahami sebagai kualitas luar biasa tanpa memperhitungkan apakah kualitas itu sungguh-sungguh ataukah hanya berdasarkan dugaan orang belaka. Wewenang kharismatik adalah penguasaan atas diri orang-orang baik secara dominan eksternal maupun secara dominan internal, dimana pihak si tertakluk menjadi tunduk dan patuh karena kepercayaan pada kualitas luar biasa yang dimiliki orang tersebut.⁵¹

⁵¹Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 17.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap fokus penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa batasan yang tercakup dalam penelitian ini, yakni pengertian Peranan, Pengembangan dan Budaya Islam.

2.3.1 Pengertian Peranan

Peranan adalah status yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau lembaga yang menempati atau memangku posisi dalam suatu posisi sistem sosial dengan memenuhi hak dan kewajibannya. Peranan suatu organisasi berkaitan erat dengan tugas dan fungsi yang harus dijalankan oleh organisasi tersebut dalam mencapai tujuan dan sasarannya.⁵² Karena itu untuk mengetahui besar ataupun kecilnya peranan suatu organisasi dapat diukur dengan tingkat keberhasilannya dalam mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini akan diukur sejauh mana peranan Masjid *Nirut Taubah* (Lapeo) dalam Pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar.

2.3.2 Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, koseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidiakan dan latihan. Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral karyawan, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan, workshop bagi karyawan dapat meningkatkan pengetahuan lebih di luar perusahaan.⁵³

52

⁵³Dedy Febry, Defenisi Pengembangan *file blog academia*, <http://www.academia.edu/4832768/DEFENISI-PENGEMBANGAN> (28 Maret 2018).

Andrew F. Sikula mendefinisikan pengembangan sebagai berikut: “pengembangan mengacu pada masalah staf dan personel adalah suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum”. Sedangkan definisi latihan diungkapkan oleh Andrew. F. Sikula yaitu “latihan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.”⁵⁴

2.3.3 Pengertian Budaya Islam

Budaya Islam adalah kebudayaan yang diciptakan oleh umat Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam dalam suatu ruang dan waktu. Ajaran dan nilai-nilai Islam bersumber dari dua ajaran pokok Islam, yakni al-Qur'an dan Hadist.

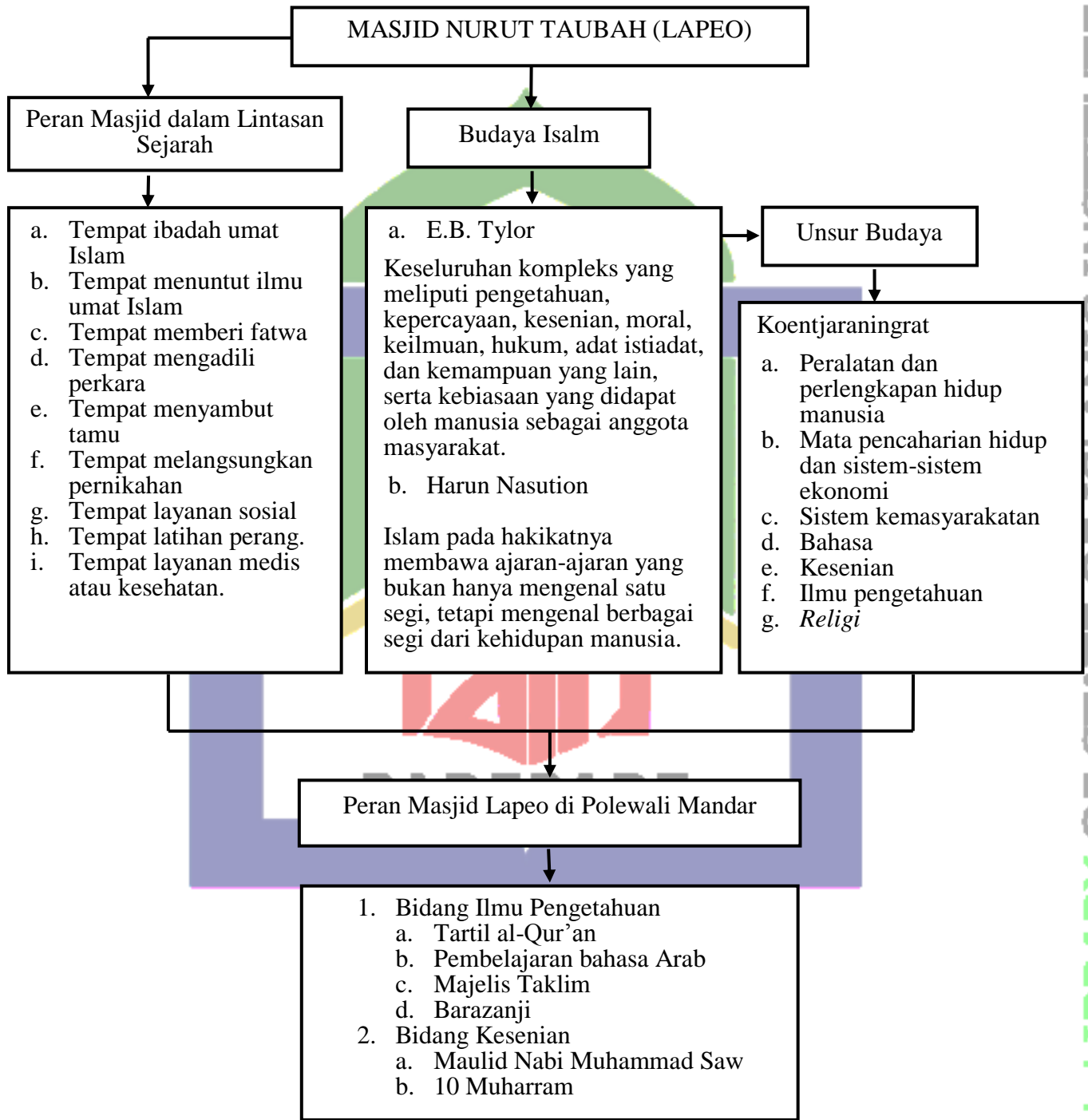
2.4 Bagan Kerangka fikir

Bagan yang dibuat peneliti merupakan cara fikir yang digunakan untuk mempermudah cara berfikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang akan dibuat terkait dari judul penelitian “Peranan Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam Budaya Islam di Polewali Mandar”

Kerangka fikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dan mengukur masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Memperoleh informasi tentang bagaimana Masjid Lapeo dalam Pengembangan Budaya Islam. Alur kerangka fikir yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵⁴Dedy Febry, Definisi Pengembangan *file blog academia*, <http://www.academia.edu/4832768/DEFENISI-PENGEMBANGAN> (28 Maret 2018).

KERANGKA PIKIR



Berdasarkan bagan kerangka fikir di atas, dapat dipahami bahwa Peranan Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) dalam pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar dilihat dari peran Masjid dalam lintasan sejarah yaitu sebagai tempat ibadah umat Islam, tempat menuntut ilmu umat Islam, tempat memberi fatwa, tempat mengadili perkara, tempat menyambut tamu, tempat melangsungkan pernikahan, tempat layanan sosial, tempat latihan perang, dan tempat layanan medis atau kesehatan. Dilihat dari budaya Islam. Budaya menurut E.B. Tylor adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Islam menurut Harun Nasution adalah membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Unsur budaya menurut Koentjaraningrat yakni peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem sistem ekonomi, sistem kemasyarakata, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan dan religi. Dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana peran Masjid *Nurut Taubah* di Polewali Mandar. Peranan Masjid *Nurut Taubah* terbagi atas dua yakni bidang Ilmu pengetahuan dan bidang kesenian. Dalam bidang Ilmu pengetahuan bisa dilihat dari adanya Tartil al-Qur'an, Pembelajaran Bahasa Arab, barazanji, dan Majelis Taklim. Sedangkan dalam bidang kesenian dapat dilihat dari diadakannya Maulid Nabi Muhammad SAW, 10 Muharram. Adapun teori yang digunakan yakni peran masjid, peran masjid dalam lintasan sejarah, fungsionalisme struktural dan sosiologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data.⁵⁵ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁶ Metode kualitatif ini juga secara khusus menghasilkan kekayaan dan yang rinci tentang beberapa orang yang jumlahnya terbatas dan perkasus.⁵⁷ Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi tentang situasi program, kejadian, orang, interaksi dan perilaku yang teramati. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁸

⁵⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (makalah dan skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013). h. 34.

⁵⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

⁵⁷Michel Qunn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2006), h. 5

⁵⁸Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Cet. I; Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), h. 30

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi, maka dalam penelitian ini peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

3.2 Pendekatan

3.2.1 Pendekatan Sejarah; Sejarah merupakan salah satu aspek yang paling penting karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui manusia sebagai objek kajian, peneliti bisa melihat awal mula berdirinya Masjid Nurut Taubah (Lapeo), melihat berbagai perkembangan dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan didirikannya sebuah masjid dan manusia sebagai objek utama.

3.2.2 Pendekatan Sosiologi Agama; seperti yang disebutkan oleh Keith Roberts, bahwa agama dapat dilihat dalam defenisinya secara substantif, fungsional, dan simbolik. Agama secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu kepercayaan, sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk-bentuk tradisional sesuatu agama. Sementara itu dalam defenisinya secara fungsional, agama dilihat dalam segi-segi peran. Fungsi yang diperankan merupakan kriteria untuk mengidentifikasi fenomena agama. Adapun defenisi simbolik tentang agama adalah dilihat dalam realitas simbol yaitu, benda yang menggambarkan atau mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap sentral dalam agama. Simbol bisa berupa obyek, perilaku, mitos, legenda dan lain-lain.⁵⁹ Pendekatan sosiologi agama ini

⁵⁹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 20-21

merupakan metode dalam menanamkan sifat keimanan kepada masyarakat yang meliputi akidah dan syari'at. Akidah dalam konteks ini adalah keimanan kepada Allah, sedangkan syari'at adalah kumpulan hukum syara' yang mengatur seluruh manusia dalam masyarakat.

3.2.3 Pendekatan Antropologis; Secara etimologis, Antropologi tersusun dari bahasa Latin antropos yang artinya manusia, dan bahasa Yunani logos yang berarti "kata" atau "berbicara". Antropologi berarti: "berbicara tentang manusia". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Definisi antropologi menurut para ahli yaitu:

- 3.2.3.1 William A. Havilland; Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- 3.2.3.2 David Hunter; Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
- 3.2.3.3 Koentjaraningrat; Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul yang ada, maka kegiatan penelitian ini dilakukan di daerah Campalagian, Kabupaten Polman, provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti.

3.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal diseminarkan dan mendapat surat izin untuk meneliti. Penelitian ini kurang lebih dua bulan lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

3.6 Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiono metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran ada yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, trigulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan member check,⁶⁰ sebagai berikut:⁶¹

3.6.1 Memperpanjang Pengamatan

Pepanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke

⁶⁰Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 269

⁶¹St. Aminah, Menyoal Eksistensi Jamiyah Khawaltiyah Syekh Yusuf al-Makassariy di Sulawesi Selatan, (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016), h. 38

lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

3.6.2 Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini penulis lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

3.6.3 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.⁶²

3.6.4 Menggunakan Referensi yang Cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini, adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada. Semua berkas hasil wawancara dan dokumen diarsipkan dalam bundel khusus.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. IV; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1993), h. 178

3.6.5 Member Check

Member check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai Masjid Lapeo.

3.7 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan.⁶³ Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian pada penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan tentang peran Peranan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) dalam Pengembangan Pendidikan dan Budaya Islam di Polewali Mandar.

3.8 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

3.8.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angket. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

⁶³H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Cet. II; Malang: UIN-Maliki Press), h. 197

3.8.2 Sumber Data

3.8.2.1 Sumber Data Primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁶⁴Data primer di dapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian.

3.8.2.2 Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung di berikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.⁶⁵ Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber biro pusat statistik, buku, laporan, dan jurnal.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.9.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).⁶⁶

⁶⁴J. Supranto, *Metode riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

⁶⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

⁶⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi 2 (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 52

Metode observasi digunakan untuk mendapat gambaran umum tentang peran Masjid Nurut Taubah dalam pengembangan pendidikan dan budaya Islam. Disamping itu, metode observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melihat dan bertanya secara langsung mengenai perkembangan Masjid Nurut Taubah dalam pengembangan pendidikan dan budaya Islam di Polewali. Adapun yang menjadi objek pengamatan ialah masyarakat untuk melihat perkembangan dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan didirikannya sebuah masjid.

3.9.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.⁶⁷ Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan Masjid Nurut Taubah seperti pemilik atau yang mengurus Masjid Nurut Taubah serta elemen masyarakat lainnya.

3.9.3 Dokumentasi

Teknik mengumpulkan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi

⁶⁷Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 130

ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Data-data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.⁶⁸ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

3.10 Teknik Analisis Data

Menganalisis data berarti menguraikan data atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan⁶⁹ data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah; *pertama*, data yang terkumpul berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara perlu diteliti, apakah data itu perlu dipahami atau tidak. *Kedua*, data yang telah ada kemudian disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. *Ketiga*, penyajian dan analisa data secara apa adanya sebagaimana yang telah diperoleh oleh informan, kemudian dianalisa dengan menggunakan interpretasi berdasarkan teori-

⁶⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi 2, h. 69

⁶⁹Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), h. 65

teori yang telah dikemukakan, untuk memudahkan dalam metode berfikir *induktif*, yaitu proses pengorganisasian fakta-fakta dan hasil-hasil menjadi satu rangkaian hubungan atau generalisasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa

Alkisah dahulu terdapat seseorang nelayan yang kehilangan arah di lautan dan terdampar di pantai Desa Lapeo dan sang nelayan beristirahat dibawah pohon, kebetulan ikan hasil tangkapannya ditambatkannya di atas dahan pohon tepat di atas tempatnya beristirahat (berbaring). Ikan yang ditambatkannya tadi berayun-ayun dalam bahasa Mandar *Tipiopio* (tertiup) angin laut, seketika sang nelayan tadi berfikir bahwa tempat yang ditempatinya sekarang ini lebih baik dinamakan *LAPIO* (dari kata Tipio) dan hingga perkembangannya akhirnya berubah menjadi nama Desa **LAPEO**.

Desa Lapeo merupakan salah satu desa dari 17 desa dan 1 kecamatan yang ada di wilayah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan Desa Induk dari Desa Laliko dan Desa Kenje.

Wilayah Desa Lapeo pada awal terbentuknya mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah Dusun sebanyak 8 (Delapan) dusun yaitu : Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Ba'batoa, Dusun Kappung Buttu, Dusun Gonda, Dusun Labuang, Dusun Galung dan Dusun Umapong.

4.1.2 Keadaan Geografi

Secara Geografis wilayah Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terletak dibagian wilayah Kecamatan Campalagian dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara : Desa Kenje
- Sebelah Selatan : Desa Laliko
- Sebelah Barat : Desa Suruang
- Sebelah Timur : Desa Teluk Mandar

Berdasarkan batas-batas wilayah yang dikemukakan di atas, secara keseluruhan luas wilayah 2.192,2 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu : Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, dan Dusun Ba'batoa.

Kantor Kepala Desa berada di wilayah Dusun Parabaya sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

4.1.3 Sumber Daya Alam

Potensi Sumber Daya Alam di Desa Lapeo meliputi Sumber Daya Alam Non Hayati yaitu : air, laut dan udara, sedangkan Sumber Daya Alam Hayati yaitu : Perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tatguna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Lapeo sebagai berikut :

- Perkebunan seluas : 760,5 Ha
- Pemukiman seluas : 470,3 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas : 3,5 Ha

Sumber Daya Air di Desa Lapeo terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

4.1.4 Sumber Daya Manusia

Desa Lapeo terdiri dari 3 dusun yaitu : 1. Dusun Lapeo, 2. Dusun Parabaya, 3. Dusun Ba'batoa.

Adapun kondisi Sumber Daya Manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan tergolong sedang, sesuai dengan pendataan tahun 2010 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 58 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata disemua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Lapeo sbb :

- Jumlah Penduduk : 4.132 jiwa
 - Laki-laki : 2.070 jiwa
 - Perempuan : 2.062 jiwa
- Penduduk menurut strata pendidikan :
- Sarjana (S1,S2,S3) : 104 Orang
 - Diploma (D1,D2,D3) : 146 Orang
 - SLTA / Sederajat : 352 Orang
 - SMP / Sederajat : 375 Orang
 - SD / Sederajat : 766 Orang
 - Usia 07 – 15 th : 647 Orang
 - Usia > 15 – 45 th : 882 Orang

4.1.5 Keadaan Ekonomi

Desa Lapeo yang wilayahnya berada di pinggir pantai dari Teluk Mandar, menjadi sebagian besar Masyarakat di Desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan disamping sebagai petani/pekebun kelapa dan semua penduduknya 100% menganut Agama Islam.

Dari 944 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 412 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan prosentase sekitar 41,51 % masih tergolong tidak mampu (sumber data Jamkesmas dan BLT) itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah Sakit atau untuk Pendidikan anaknya.

Kedaaan Sarana Ekonomi di Desa Lapeo Tahun 2015

Jenis Sarana Ekonomi	Frekwensi	Persentase
Koperasi Unit Desa (KUD)	1	2,6
Kredit Usaha Tani (KUT)	1	2,6
Pasar	-	-
Toko	6	15,6
Kios	30	78,9
Jumlah	38	100

Dengan kondisi Geografi Desa Lapeo yang berada di daerah pantai maka ini sangat mempengaruhi pola pekerjaan utama penduduk Desa Lapeo yang sangat majemuk, kemudian dilihat dari tingkat pendidikan yang rata-rata sudah cukup memadai sehingga banyak juga berpeluang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil Maupun Swasta.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini akan disajikan data mengenai Kepala Keluarga (KK) menurut pekerjaan utamanya di Desa Lapeo.

4.1.6 Kondisi Pemerintah Desa

4.1.6.1 Pembagian wilayah

Secara administrasi Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terbagi dalam 3 dusun yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dengan luas wilayah secara Keseluruhan 2.192,2 Ha.

No.	Dusun	Banyaknya			Luas (Ha)
		Penduduk	Jenis Kelamin		
			Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5	6
1	Lapeo	1.063	522	541	862,1
2	Parabaya	2.166	1.103	1.063	871,8
3	Ba'batoa	903	445	458	458,3
Jumlah		4.132	2.070	2.062	2.192,2

4.2 Sejarah Masjid Lapeo

Masjid Nurut Taubah atau dikenal juga Masjid Lapeo di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, dipinggir jalan provinsi poros Polewali-Majene. Dibangun oleh K.H. Muhammad Thahir Annanggurutta *Tosalamaq Imam Lapeo*. Walaupun sejumlah masjid telah berdiri di Desa Lapeo, tapi begitu orang mengatakan *Masigi Lapeo* (Masjid Lapeo) maka yang dimaksudkan ialah masjid yang diberi nama Masjid *Nurut-Taubah*. Semua orang mandar mengetahui sebutan *Masigi Lapeo* (Masjid Lapeo), nama terkenal tersebut.⁷⁰

⁷⁰Suradi Yasil, *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Mandar*, (Cet; I, Makassar: IForum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar 2002), h. 227-228

Sebenarnya, konsolidasi pembangunan masjid yang dibangun Imam Lapeo sudah ada sejak tahun 1892, hingga dibangun pada 1902. Sebelum masjid tersebut berdiri, diawali dengan membangun langgar Lapeo sudah ada sejak 1902-1906. Pembangunan Masjid Lapeo (lama) dari tahun 1906 sampai 1916. Sekarang, Masjid Lapeo masih mengalami renovasi dan dikatakan sebagai pembangunan Masjid Lapeo baru. Awalnya, Masjid Lapeo dinamakan Masjid Jami kemudian berubah menjadi Nurut Taubah yang artinya *cahaya taubat*. Dinamakan Taubat karena masyarakat Lapeo dikenal sebagai penyabung ayam, peminum tuak, dan lain sebagainya, kemudian mereka bertaubat.⁷¹

Hal ini juga diungkapkan oleh Imam tetap Masjid Nurut Taubah (Lapeo) yang ada di Capalagian bahwa:

Pada awalnya masyarakat Lapeo mula-mulanya dikenal sebagai penganut animisme, orang yang tidak mengenal agama, yang kerjanya hanya berjudi, mabuk-mabukan, penyabung ayam, datanglah Imam Lapeo untuk mengadakan pencerahan sebagai tokoh spiritual maupun perlindungan sosial karena pada saat itu masih zaman penjajahan.⁷²

Ada beberapa versi mengenai bentuk masjid Imam Lapeo. Ada yang mengatakan Imam Lapeo yang belajar di Istanbul, (Turki) meniru bangunan masjid Shofia. Versi yang lain mengatakan bahwa Imam Lapeo membangun Masjid Lapeo dengan meniru model Masjid Sunan Ampel di Surabaya dengan sekaligus mengambil tukang dari sana. Menurut Muhsin tukang didatangkan khusus dari Jawa,

⁷¹Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013), h.122

⁷²H.Dalilul Falihin, S.Ag, M.Si (Imam tetap Masjid Nurut Taubah), wawancara pada tanggal 13 Oktober 2018

pekerja setempat belajar pada tukang dari Jawa sehingga lama-kelamaan tukang di Lapeo dapat Mandiri.⁷³

Menurut mitos, benteng Fort Rotterdam (benteng Ujungpandang) di Sulawesi selatan dibangun dari campuran putih telur sama halnya dengan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) yang juga menggunakan putih telur. Muhsin menulis yang dikutip oleh Zuhriah mengatakan bahwa dulu kubah Masjid Nurut Taubah (Lapeo) merupakan campuran semen, kerikil, dan putih telur. Sedangkan bangunan menara kayu pengikatnya gula merah dan putih telur.

Dalam peresmian Masjid Nurut Taubah (*Masigi Lapeo*) yang menurut Hammad, yang dikutip oleh Zuhriah mengatakan bahwa:

Setelah selesai dibangun Masjid Nurut Taubah (Lapeo), Imam Lapeo mengadakan keramaian pencak silat (seni bela diri) yang disertai dengan irama pukulan-pukulan gendang selama sepekan (merupakan upacara peresmian pemakaian masjid tersebut) dan sebagai nazar beliau karena mulanya mendapat ejekan yang tidak pantas sehubungan rencana pembangunan masjid dalam bentuk permanen dan arsitek yang menurut masyarakat pada masa itu suatu hal yang mustahil.⁷⁴

Menurut Dalilul Falihin (imam tetap Masjid Nurut Taubah) mengatakan bahwa:

Selama masjid Nurut Taubah (Lapeo) berdiri sudah 7 imam yang dihasilkan Masjid Lapeo (1) Imam Lapeo, (2) K.H Muslim Tahir, (3) H. Abdul Hafid, (4) K.H. Najamuddin Tahir, (5) Drs. K.H. Syarifuddin Muhsin, (6) K.H. Bayanuddin muhsin Tahir, dan (7) H.Dalilul Falihin⁷⁵.

⁷³Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, h.123

⁷⁴Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, h.37

⁷⁵H.Dalilul Falihin, S.Ag, M.Si (Imam tetap Masjid Nurut Taubah), wawancara pada tanggal 13 Oktober 2018

4.3 Biografi Pendiri Masjid

4.3.1 Biografi K.H. Muhammad Tahir

K.H. Muhammad Tahir dilahirkan pada tahun 1838 M di Pambusuang (sekarang wilayah Kecamatan balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat).

Ayahnya bernama Muhammad bin Haji Abdul Karim al-Talaihi adalah seorang guru mengaji al-Quran yang menggunakan metode mengajar yang handal yang diwariskan dari kakek Imam Lapeo yaitu H. Abd. Karim al Talahi yang juga populer dengan nama Nugo kepada anaknya, Muhammad. Kakek Imam Lapeo adalah seorang penghafal al-Qur'an dizamannya. Ibu Imam Lapeo bernama Sitti Rajiah yang juga dikenal dengan sebutan Ikaji. Sedang kakek beliau dari pihak ibunya bernama Ilego dan neneknya bernama Leana yang menurut istilah kekerabatannya berasal dari keturunan Hadat Tengeleng (suatu wilayah yang berstatus distrik dalam wilayah pemerintahan Swapraja Balanipa dahulu, sekarang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar).

Dimasa kecilnya, K.H. Muhammad Tahir oleh orang tuanya diberi nama *Junaihim Jamil*. Semenjak kecilnya ia dikenal sebagai anak yang patuh serta taat kepada orang tua, jujur serta pemberani dan punya kemauan yang keras.

Dusia 25 tahun, bersama dengan paman beliau H. Bukhari, merantau ke Padang Sumatra Barat. Selain untuk mendalami ilmu agama dari para ulama Padang, juga berdagang sarung sutera Mandar. Dusia 27 tahun, Junaihim Namli dinikahkan oleh gurunya Sayid Alwi Jalaluddin bin Sahil (seorang ulama besar dari Yaman yang sangat mempengaruhi pemikiran beliau dan banyak memberikan motivasi untuk berjuang memberantas kejahilan) dengan seorang gadis yang bernama *Nagaiyah*

(yang kemudiang berganti Rugaiyah), pada pernikahan inilah, nama asli Janaihim Namli diganti oleh gurunya menjadi Muhammad Tahir.

Di bidang pendidikan formal beliau tidak begitu menonjol, justru beliau lebih tertarik pada ilmu agama. Diusia kanak-kanaknya beliau telah kerkali-kali mengkatamkan al-Qur'an melampaui teman-sebayanya. Menjelang usia remaja beliau mulai memperdalam Bahasa Arab dengan mengkaji ilmu Nahwu dan sharaf di Pampusuang. Setelah itu, beliau berangkat ke Pulau Salemo untuk lebih mendalami ilmu agama Islam dibawah bimbingan ulama besar dari Gresik Jawa Timur, pada masa itu Pulau Salemo sangat terkenal dengan pesantrennya yang banyak melahirkan ulama besar di Nusantara.

Setelah sekian tahun berguru di Pulau Salemo beliau kemudian berangkat menuju Padang Sumatra Barat dan tinggal disana selama empat tahun. Beliau juga pernah mengunjungi semenanjung Malaka (sekarang Singapura). Sesudah itu beliau melanjutkan perjalanan ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama dengan mendatangi beberapa ulama besar yang mendalami yag menguasai ilmu fiqh, Tafsir, Hadist, ilmu Kalam dan lain-lain. Beliau tinggal di Makkah beberapa tahun lamanya. Dalam kesempatan ini juga beliau menyempatkan untuk berkunjung ke Istambul, Turki. Bahkan beliau sempat menetap di Istambul selama beberapa bulan. Hal inilah yang kemudian membuat cucu-cucunya memanggilnya *Kanne Ambol*.

Pilihan-pilihan Imam Lapeo ini menunjukkan betapa beliau sangat senang menuntut ilmu. Beliau selalu mengambil setiap kesempatan yang tersedia untuk terus menambah ilmu. Tercatat bahwa yang menjadi guru Imam Lapeo adalah:

- a. Ayah beliau (Muhammad)
- b. Kakek beliau (Abdul Karim)

- c. Guru Langgo di Pampusuang untuk belajar Bahasa Arab
- d. Guru-guru di Salemo (Pangkep) mengajarkan beliau tentang akhlak
- e. Guru-guru di Parepare seperti Al-Syafi'I (ayah dari Prof. H.M. Ali al- Yafi'I) yang mengajarkan beliau fiqih dan tafsir.
- f. Guru di Pulau Madura (Syaikhuna Kholi Bangkalan) yang mengajarkan tasawuf
- g. Habib Sayid H.M Alwi bin Sahal Jamaluddin untuk belajar tasawuf.
- h. Syeh Hasan Yamani yang mengajarkan fiqih
- i. Syeh Muhammad al-Ibna
- j. Guru di Padang yang mengajarkan agama dan pencak silat
- k. Guru-guru di Malaka, Singapura, dan guru-guru lainnya

Dalam perjalanan hidupnya K.H. Muhammad Tahir pernah menikah enam kali. Pernikahan tersebut didasarkan pada kesadaran beliau bahwa dengan cara demikian merupakan metode dakwah yang sangat efektif dalam mengembangkan syiar Islam. Hal tersebut ditandai dengan kenyataan bahwa beberapa dari istrinya berasal dari keluarga terhormat dikalangan masyarakat Mandar, yang dianggap dapat menunjang perjuangan dakwah beliau.

K.H. Muhammad Tahir mengembangkan agama Islam di Mandar dengan menggunakan pendekatan Tasawuf, menyesuaikan kondisi pada masyarakat saat itu yang masih banyak dipengaruhi tradisi-tradisi lama yaitu animism dan dinamisme.

Metode pendekatan tasawuf, pada dasarnya merupakan bentuk tarekat dalam ajaran Islam, beliau langsung memberikan contoh kepada masyarakat dengan metode sifistik yang kemudian menarik banyak simpati kalangan masyarakat.

K.H. Muhammad Tahir adalah seorang sosok ulama besar, oleh masyarakat di tanah Mandar menyebutnya sebagai waliyullah. Tenar dengan sebutan Imam

Lapeo sebab beliaulah yang merintis serta pendiri Masjid Lapeo yang terletak di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali.

Dalam menyebarkan ajaran Islam di Mandar Imam Lapeo menempuh berbagai cara yaitu dakwah, pendidikan serta jalur pernikahan. K.H. Muhammad Tahir “Imam Lapeo” menghembuskan nafas terakhir dengan tenang dalam usia 114 tahun, pada hari Selasa 27 Ramadhan 1362 H, bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1952 di Lapeo. Dimakamkan di halaman Masjid Nurut Taubah. Hingga saat ini makam K.H. Muhammad Tahir yang populer dengan sebutan “Tosalamaq Imam Lapeo” senantiasa ramai dikunjungi oleh peziarah yang datang dari berbagai daerah di Tanah Air. Sebelum meninggal Imam Lapeo sudah tidak lagi aktif bepergian untuk berdakwah karena kondisi fisiknya yang tidak lagi memungkinkan. Orang-oranglah yang mulai berdatangan untuk meminta nasehat dan do’a beliau dari berbagai urusan di rumah beliau yang kemudian digelar *Boyang Kayyang*.

4.3.2 Silsilah K.H. Muhammad Tahir atau Imam Lapeo

To Matindo di lita’na merupakan gelar bagsawan bagi Raja Mandar yang sudah meninggal. Gelar ini diberikan kepada kakek Imam Lapeo dari pihak ibu. Abdurrahman Al’Adiy atau Guru Ga’de adalah seorang penyebar agama Islam di Mandar (Pambusuang) merupakan kakek Imam Lapeo dari pihak ayah. Abdul Rahim atau Kanne Nugo’ adalah kakek Imam Lapeo dari pihak ayah yang mengajarkan mengaji. Dari silsilah pihak ayah keluarga Imam Lapeo merupakan keluarga yang religius. Sedangkan silsilah dari pihak ibu Imam Lapeo merupakan keturunan bangsawan. Imam Lapeo adalah anak pertama dari empat bersaudara, beliau mempunyai tiga saudara perempuan, yaitu Sitti Aras, Sitti Rahmah, dan Samaniah.

Selama hidupnya, Imam Lapeo menikah sebanyak tujuh kali. Beliau memadu istrinya tidak secara langsung sekaligus tujuh orang tetapi menikah secara bertahap. Istri pertama bernama Sitti Rugaiyyah. Pernikahan Imam Lapeo dengan Sitti Rugaiyyah mendapatkan keturunan delapan anak. Mereka adalah Sitti Fatimah, Sitti Hidayah, Abdul Hamid, M Yasin, Muhsin Tahir, Aisyah Tahir, Muhsanah Tahir, dan Mahrumah Tahir. Istri kedua bernama Attariah, pernikahan ini tidak menghasilkan keturunan. Imam Lapeo lalu menikah dengan Sitti Hadijah yang memberikan dua anak laki-laki yang bernama Zainuddin dan Najamuddin. Hanifah istri keempat dan Hamidah istri kelima keduanya tidak memberikan keturunan. Istri yang keenam adalah Sitti Hunainiyah mendapatkan tiga keturunan yaitu Abdul Muttalib Tahir, Asiyah Tahir, dan Aminah Tahir.⁷⁶

4.4 Peran Masjid dalam Perkembangan Budaya Islam

4.4.1 Bidang Ilmu Pengetahuan

Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Rasulullah Saw dan para sahabatnya memperhatikan betul hal ini. Karena itu manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan, niscaya umat Islam akan merasakan betul manfaat masjid tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami dan disadari bahwa urgensi dari keberadaan masjid bagi kaum muslimin sangat besar. Karena itu, menjadi kewajiban kita bersama untuk memanfaatkan masjid sebagaimana urgensinya bagi umat sebagai pusat pembinaan. Dari sini dapat bahwa manfaat masjid tidak hanya untuk kepentingan ukhrawi kelak, tapi juga dalam mengarahkan dan mengisi kehidupan di dunia ini agar kehidupan kaum muslimin berjalan secara lebih bermakna.

⁷⁶Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, h. 20-22

Dari penjelasan-penjelasan yang sudah difahami bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat untuk menghambakan diri kepada Sang Khalik, tetapi lebih dari itu masjid juga berperan dalam membantu masyarakat terhadap pengembangan intelektual disegala lini kehidupan.

Oleh karena itu, ketika masjid hendak dimaksimalkan peran dan fungsinya sebagai salah satu pusat pembinaan umat, maka ada sisi aktifitas yang harus dikembangkan. Apalagi aktivitas masjid itu semestinya tidak hanya menyentuh atau melibatkan sekelompok orang dan aktifitasnyapun tidak hanya berupa ibadah tertentu yang bersifat ritual. Sehingga aktifitas masjid itu menyentuh dan melibatkan semua kelompok jamaah, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua sekalipun.

Begitupun Masjid Nurut Taubah (Lapeo) yang berfungsi sebagai bidang ilmu yang mengalami perubahan dari waktu-kewaktu. Menurut KH. Muhammad Said yang dikutip oleh Zuhriah mengatakan bahwa sejak awal abad ke-17 pada masa Guru Ga'de menjadi Imam di Pampusuang telah ada gerakan pendidikan belajar dan membaca Al-Qur'an yang sifatnya lokal. Kemudian, periode-periode selanjutnya selalu ad aide-ide baru untuk mempertinggi dan mebudayakan pendidikan masyarakat secara meluas dan merata.⁷⁷

Selain pendidikan Al-Qur'an, berkembang pula pendidikan pesantren. Pesantren model Pampusuang sangat berbeda dengan model pesantren di Jawa dimana pesantren diartikan sebagai khusus *mondok* untuk belajar agama. Di Pampusuang, murid-murid datang ke rumah gurunya yang terkadang belajar di bawah

⁷⁷Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, h.

rumah panggung dan itu tidak hanya satu guru karena setiap guru menguasai bidang ilmu yang menjadi *master* ilmu di bidangnya masing-masing.

Muslimin menulis yang dikutip oleh Zuhriah mengatakan bahwa pesantren di Pampus menggunakan sistem membaca kitab yang bahasa Mandarnya *mengaji kitta* atau *sorongan* (merupakan istilah Jawa). Metodenya yaitu mengaji berhadapan dengan guru mengaji secara intensif satu persatu setelah *mandarras* (memperlancar) mengulang bacaan setelah bertemu guru. *Sorongan* untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an dibarengi dengan mempelajari sharaf, nahwu, fiqh, tauhid, dan sebagainya. Pendidikan umum pada saat itu hanya untuk kalangan tertentu, karena zaman itu dikuasai oleh belanda. Orang yang belajar (sekolah) terbatas, tetapi pendidikan yang digalakkan dimasyarakat umum adalah pendidikan agama.⁷⁸ Lebih jauh dijelaskan oleh tokoh masyarakat sekaligus murid dari Imam Lapeo pada masanya yang peneliti temui di kediamannya menuturkan bahwa:

Dari masa anak-anak sampai kuliah, diperkirakan masa itu terjadi pada tahun 1990-an perkembangan pendidikan bagus karena banyak orang-orang yang datang belajar, baik itu orang dari Pinrang, Barru, Palu, Mamuju. Pelajaran yang dikembangkan pada masa itu adalah kitab kuning, kitab gundul, pelajaran dasar agama, belajar ilmu fiqh.⁷⁹

Adapun kegiatan yang dilakukan di Masjid Nurut Taubah (Lapeo) adalah:

- a. Tartil Al-Qur'an
- b. Pembelajaran Bahasa Arab
- c. Pengajian perbaikan bacaan
- d. Majelis Taklim

⁷⁸Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, h.24

⁷⁹ Syukraniah (tokoh masyarakat, sekaligus murid Imam Lapeo), wawancara pada tanggal 14 Oktober 2018

e. Zikir

Menurut Sitti Nuramilan cucu dari Imam Lapeo mengatakan bahwa:

Tartil Al-Qur'an dilakukan setiap hari setelah ba'da magrib, yang sudah berjalan kurang lebih satu tahun yang berdiri pada bulan 10 tahun 2017, bahasa arab dilakukan satu kali dalam satu minggu, pengajian perbaikan bacaan yang dilakukan setiap pagi setelah selesai shalat subuh, majelis taklim dilakukan setiap tanggal 7, barazanji dilakukan setiap malam jum'at.⁸⁰

Program-program di atas tentu saja harus disusun dengan baik dengan memperhatikan perkiraan waktu, biaya dan penanggung jawabnya. Selanjutnya dalam pelaksanaannya tentu saja harus mendapat control dari semua pihak, dalam hal ini masyarakat dan pengurus masjid itu sendiri tentunya. Untuk itu, secara internal pengurus masjid harus bekerja ekstra sehingga peran masjid dan fungsinya dapat terwujud secara nyata, dan khususnya program dibidang pendidikan pengurus masjid harus betul-betul jeli dan catakkan dalam memilih pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Setelah pengurus masjid dan masyarakat sudah saling membantu dalam memfungsikan masjid secara maksimal sesuai peran dan fungsinya, maka sudah dapat dipastikan akan tercipta masyarakat yang Islami seperti kehidupan masyarakat pada zaman Nabi Muhammad Saw.

4.4.2 Bidang Kesenian

Fungsi masjid tidak bisa dilepaskan dari pengertiannya sebagai tempat sujud atau shalat. Meskipun demikian, fungsi masjid juga tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Pada awal didirikan oleh Nabi Muhammad Saw, masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sebagai pusat berbagai aktivitas umat Islam. Hal ini tergambarkan pada Masjid Nawawi. Selain sebagai tempat ibadah shalat dan dzikir, masjid tersebut juga sebagai pusat

⁸⁰Sitti Nuramilan (cucu Imam Lapeo), wawancara pada tanggal 13 Oktober 2018

berbagai aktivitas seperti konsultasi dan komunikasi berbagai masalah, termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, pengadilan sengketa, menerima tamu, pelaksanaan akad nikah, tempat bernaung bagi para musafir, dan pusat berbagai informasi.⁸¹

Masjid Nurut Taubah (Lapeo) juga yang tidak lepas dari budaya Islam. Adapun kegiatan budaya Islam yang dilakukan di Masjid Nurut Taubah (Lapeo) adalah:

4.4.2.1 Maulid Nabi Muhammad

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal akan dilaksanakan maulid Nabi Muhammad Saw (hari kelahiran Nabi Muhammad Saw).

Maulid Nabi Muhammad atau Maulid Nabi berasal yaitu mawlid an-nabi adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw, yang di Indonesia perayannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Kata maulid atau milad dalam bahasa arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang dimasyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Dalam sejarahnya peringatan Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (wilayah Irah sekarang), bernama Muzhaffaruddin Al-kaukabri, pada awal abad ke-17 Hijriyah. Ibn katsir dalam kitab Tarikh berakata: Sultan muzhaffar mengadakan peringatan Maulid Nabi pada bulan

⁸¹Inajati Adrisianti dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 137

Rabi'ul awal. Dia merayakannya secara besar-besarkan. Dia adalah seorang yang berani, pahlawan, alim dan seorang yang adil.⁸²

Berbeda dengan Perayaan Maulid Nabi yang dilaksanakan di Masjid Nurut Taubah (Lapeo) yang dirangkaikan dengan *Sayyang Pattudu* (kuda menari).

Menurut keterangan Alimuddin Abbas yang dikutip oleh Zuhriah mengatakan bahwa pada awalnya *Sayyang Pattudu* sudah ada sejak awal abad ke 17. *Sayyang Pattudu* merupakan kuda yang dapat menari dan hanya ditunggangi oleh orang-orang yang mempunyai kelebihan seperti prajurit atau pahlawan yang kembali dari perang, pejabat-pejabat kerajaan, dan putra-putri raja. Namun, Imam Lapeo merubah merubah konsep *Sayyang Pattudu* untuk ditunggangi anak-anak yang telah tamat mengaji Al-Qur'an dengan diarak keliling kampung.⁸³

Menurut Nurlina Muhsin cucu dari Imam Lapeo mengatakan bahwa:

Sebenarnya, kelahiran tradisi *Sayyang Pattudu* erat kaitannya dengan keberadaan Islam di tanah Mandar tepatnya di desa Lapeo dimana tradisi ini dibawa dan dikembangkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Tradisi ini muncul untuk menghargai orang yang telah mengkhatamkan al-Qur'an. Bentuk penghargaan tersebut dilakukan dengan cara mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari atau biasa disebut dengan *Sayyang Pattudu*.⁸⁴

Dalam perkembangannya, *sayyang pattu'du* menjadi alat motivasi bagi anak-anak agar segera menamatkan Al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar Al-Qur'an, oleh orangtuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan

⁸²<http://Sejarah,MaulidNabi>, Maulid_Nabi_Muhammad, diakses tanggal 22 November 2018

⁸³ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara; Kisah Kewalian Iman Lapeo di Masyarakat Mandar*, (Cet, I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 37

⁸⁴ Nurlina Muhsin (cucu Imam Lapeo), wawancara pada tanggal 13 Oktober 2018

sayyang pattu'du jika khatam Al-Qur'an. Lebih jauh dijelaskan oleh salah satu cucu dari Imam Lapeo yang peneliti temui di kediamannya juga mengatakan bahwa:

Tradisi ini muncul dan berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang mengkhhatamkan Al-Qur'an. Para orangtua mengimpormasikan kepada anak-anaknya beserta cucunya "Apabila kamu sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik kemudian menamatkannya, maka dijanjikan kuda untuk ditunggangnya, bentuk penghargaan tersebut dengan mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari yang telah dihias sedemikian rupa". Jadi, tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi syukuran terhadap anak-anak yang berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an.⁸⁵

Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* bukan sekedar melakukan sebuah kebiasaan dari nenek moyang yang tidak menghasilkan makna dan tujuan. Akan tetapi pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur orangtua karena anaknya sudah mampu mengkhhatamkan Al-Qu'an. Menilai bahwa tradisi ini kepemilikikannya orang suku Mandar, pengembangan nilai nilai keagamaan erat sekali hubungannya dengan masyarakat Mandar karena ada kebanggaan tersendiri bagi orangtuaketika anaknya bisa naik kuda setelah khatam Al-Qur'an.

Setiap Maulid Nabi, Masjid Nurut Taubah akan diramaikan oleh anak-anak yang tamat mengaji mereka diarak dengan kuda keliling kampung dengan menggunakan pakaian haji, di Masjid orang-orang akan mengaji dan beberapa masyarakat akan membawa hantaran Maulid. Hantaran Maulid berupa telur hias (telur yang sudah dimasak dan diberi hiasan juga pewarna-warni agar menarik) *sokko*, *baye* (kue dari campuran gula merah, santan dan beras), *cucur* (kue dari tepung beras yang dicampur gula merah dan santan lalu digoreng), dan lain sebagainya. Setelah makanan didoakan di masjid, hantaran akan dibawa pulang dan dimakan bersama-sama.

⁸⁵ Nurlina Muhsin (cucu dari Imam Lapeo) wawancara pada tanggal 14 Oktober 2018

Menurut Zainal Abidin salah seorang pengurus Masjid Nurut Taubah mengatakan bahwa:

Sayyang Pattudu yang dilaksanakan di desa Lapeo ini merupakan acara besar yang telah menjadi identitas daerah ini, sehingga pada saat pelaksanaan *Sayyang Pattudu* ini jalanan sekitar Masjid Nurut Taubah selalu macet. Apabila acara ini sedang berlangsung semua orang keluar dari rumahnya masing-masing dan berkumpul untuk menjadi satu untuk melihat *To Tamma* (orang tamat mengaji) diarak keliling kampung, karena kegiatan ini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat di sini.⁸⁶

Informan pun menambahkan bahwa:

Banyak keluarga yang datang dari luar kampung dan anak-anak yang keluar sekolah akan kembali untuk menyaksikan *Sayyang Pattudu* ini, mereka juga datang bantu-bantu masak di rumah keluarganya yang akan di *Pattama* (khatam Al-Qur'an) sekalian kumpul dan menjaga silaturahmi lagi sama keluarganya⁸⁷

Disini dapat dilihat bahwa masyarakat di desa Lapeo dipersatukan. *Sayyang Pattudu* ini sebagai wadah dalam mempersatukan masyarakat, masyarakat akan berbondong-bondong turun di jalan dan menyaksikan *Tomessawe* yang diarak keliling kampung menggunakan kuda, layaknya seorang raja/ratu yang dupuja-puja oleh masyarakat. *Sayyang Pattudu* ini bagi masyarakat mandar seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan dalam menyaksikan perayaan budaya ini.

4.4.2.2 Acara Menyambut Hari Asyura atau 10 Muharram

Menurut Ahta'na perayaan lain yang diselenggarakan di masjid Nurut Taubah masjid Lapeo adalah bulan Muharram. Masyarakat Mandar umumnya melakukan ritual Muharram pada malam asyura atau malam 10 Muharram.⁸⁸ Hari Asyura adalah hari ke-10 pada bulan Muharram dalam kalender Islam.

⁸⁶ Zainal Abidin (pengurus Masjid) wawancara pada tanggal 13 Oktober 2018

⁸⁷ Zainal Abidin (pengurus Masjid) wawancara pada tanggal 13 Oktober 2018

⁸⁸ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara; Kisah Kewalian Iman Lapeo di Masyarakat Mandar*, h.

Dalam acara menyambut hari asyura yaitu membawa kue ke mesjid Nuruttaubah dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbentuk dari 7 bahan yang dilanjutkan dengan baca doa bersama yang dimana budaya tersebut ada karena merupakan bagian dari metode dakwah Imam Lapeo dalam menyebarkan agama Islam. Dalam hal ini keberadaan dari budaya tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki budaya tersebut.

Faktor yang mempengaruhi adanya budaya dari Imam Lapeo yang digunakan masyarakat dalam acara menyambut hari asyura yaitu faktor nilai yang ada di dalamnya diantaranya nilai agama, sosial, dan budaya. Tradisi tersebut ada karena merupakan salah satu metode yang digunakan Imam Lapeo dalam melakukan dakwahnya, sehingga beliau melakukan beberapa pendekatan agar masyarakat mau melaksanakan perintah agama serta terciptanya keakraban dalam kehidupan sosial masyarakat, disamping itu masyarakat menganggap adanya tradisi tersebut dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbuat dari 7 bahan yang digunakan pada acara menyambut hari asyura menunjukkan identitas orang Mandar itu sendiri yang terbentuk dari *Pitu Ulunna Salu Dan Pitu Babanna Binanga* (persekutuan tujuh kerajaan di gunung, tujuh kerajaan di sungai).

Koleksi Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo). Al-Qur'an yang berukuran 1,5 x 2 meter persegi dengan berat 500 kg, dengan jumlah halaman 610, 305 lembar, 6666 ayat, 114 surah, 30 jus. Lama penulisan 16 bulan atau 1 tahun empat bulan. Ditulis oleh H. Hayatuddin, S, Pdi. Ide dari penulisan al-Qur'an ini adalah H. Dalilul Falihin, S, Ag, M. Si imam tetap Masjid *Nurut Taubah* (Lapeo) ditempatkan dalam kayu ulin khusus agar dapat lebih bertahan lama. Selama proses penulisan al-Qur'an penulis berpuasa dalail (puasa ruti kecuali hari tasyrik), dalam keadaan telah berwudhu

sehingga mutu penulisan tetap konsisten dari halaman ke halaman serta tidak mudah digoda setan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Masjid Nurut Taubah (Lapeo) berdiri pada tahun 1902. Sebelum Masjid Nurut Taubah berdiri diawali dengan membangun Langgar Lapeo sudah ada sejak 1902-1906. Pembangunan Masjid Lapeo (lama) dari tahun 1906 sampai 1916 sampai sekarang Masjid Lapeo masih mengalami renovasi dan masyarakat mengatakan sebagai pembangunan Masjid Lapeo baru. Pada awalnya Masjid Nurut Taubah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Lapeo dinamakan Masjid Jami kemudian berubah menjadi Masjid Nurut Taubah yang berarti cahaya taubat karena masyarakat dulu dikenal sebagai penyabung ayam, berjudi, mabuk-mabukan kemudian mereka bertaubat.
- 5.1.2 K.H. Muhammad Tahir adalah seorang sosok ulama besar, oleh masyarakat di tanah Mandar menyebutnya sebagai waliyullah. Tenar dengan sebutan Imam Lapeo sebab beliau adalah yang merintis serta pendiri Masjid Lapeo yang terletak di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali. K.H. Muhammad Tahir dilahirkan pada tahun 1838 M di Pambusuang. Ayahnya bernama Muhammad bin Haji Abdul Karim al-Talaihi adalah seorang guru mengaji al-Quran yang menggunakan metode mengajar yang handal yang diwariskan dari kakek

Imam Lapeo yaitu H. Abd. Karim al Talahi. Dalam menyebarkan ajaran Islam di Mandar Imam Lapeo menempuh berbagai cara yaitu dakwah, pendidikan serta jalur pernikahan. K.H. Muhammad Tahir “Imam Lapeo” menghembuskan nafas terakhir dengan tenang dalam usia 114 tahun, pada hari selasa 27 Ramadhan 1362 H, bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1952 di Lapeo. Dimakamkan di halaman Masjid Nurut Taubah.

- 5.1.3 Peran masjid Nurut Taubah (Lapeo) dalam pengembangan budaya Islam, terbagi atas dua yakni bidang Ilmu Pengetahuan dan bidang kesenian. Dalam bidang Ilmu pengetahuan bisa dilihat dari adanya Tartil al-Qur’an, Pembelajaran Bahasa Arab, barazanji dan Majelis Taklim. Sedangkan dalam bidang kesenian dapat dilihat dari diadakannya Maulid Nabi Muhammad Saw dan 10 Muharram. Maulid Nabi yang dirangkaikan dengan Sayyang Pattu’du. Tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mana merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak di tengah-tengah masyarakat. Keindahan dari budaya ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam budaya ini. Al-Qur’an pun merupakan sebuah keindahan yang sangat luar biasa dan diapresiasi oleh masyarakat Mandar khususnya warga desa Lapeo melalui tradisi *Sayyang Pattudu*. Acara *Sayyang Pattudu* memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat antara lain sebagai alat komunikasi budaya, nilai

gotong-royong, nilai tolong menolong, nilai spiritual dan nilai kumunikatif.

Anak-anak maupun remaja menjadi semangat untuk belajar mengaji.

5.2 Saran

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

- 5.2.1 Kepada IAIN Parepare, hendaknya mengembangkan penelitian secara lebih mendalam lagi tentang masjid.
- 5.2.2 Kepada Pengurus Masjid Nurut Taubah (Lapeo), masyarakat Desa Lapeo hendaknya meningkatkan peranan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, dan Budaya Islam, fungsinya sebagai pemersatu umat Islam, dengan berupa masjid berperan sebagai lembaga ibadah, lembaga dakwah dan lembaga kemasyarakatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman, Dudung. 2003 *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ali Atabik dan Zuhdi Muhdlor. 1192. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Cet. X; Pondok Pesantren : Multi Karya Grafika.
- Adrisianti, Inajati. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adrisianti, Inajati. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*.
- Ali, Abdul. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aminah, St. 2016. Menyoal Eksistensi Jamiyah Khawaltiyah Syekh Yusuf al-Makassariy di Sulawesi Selatan. Peneliti: STAIN PAREPARE
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daliman. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Danim, Sudarwan . 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*. Bandung: Diponegoro.
- Hasan Fahmi, Asma. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim Hasan, Hasan. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Husain, Hasbi. 2010. Peranan Masjid Besar Campalagian terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah dan Prodi Pendidikan Agama Islam: Parepare).

- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhlis, Paeni. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Cet. I; Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mahmudunnasir, Syed. 1988. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Cet. I; Bandung: Rosda.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mursyid, Akbar. 2010. “Studi tentang Masjid dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Jiwa Agama Remaja Masjid Al-Qadar Kelurahan Ujung Bulu Kota Parepare”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah dan Prodi Pendidikan Agama Islam: Parepare).
- Moore, T.W. *Philosophy Of Education* (International Library Of The Philosophy Of Education).
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2010, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nangkula, Utaberta. 2010. *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal'alam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pres.
- M. Setiadi, Kama A. Hakam, Elly dan Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial Budaya*, Cet. III; Jakarta: Kencana
- Pababbari, Musafir. 2009. *K.H. Muhammad Saleh dan Tarekat Qadiriyyah*. Cet.I; UIN Alauddin Press: Pemerintah Daerah Kabupaten Majene Sulawesi Barat.
- Setiadi, Elly M, Kama A. Hakam dan Ridwan Efendi. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* . Cet. VIII; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono, 1997. *Sosiologi suatu Pengantar*, Edisi IV Cet. XXIV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 1997. *Metode riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI. Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasil, Suradi. 2002. *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Mandar*, Cet; I, Makassar: IForum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar.
- Zein, M. 1989. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Cet, I; Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Zuhriah. 2013. *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalihan Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Bobsusanto, “Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli”.
<http://www.spengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html> (2 Mei 2018)
- Headline, Pengertian Budaya Menurut Para Ahli,
<https://materiips.com/pengertian-budaya>, (2 Mei 2018)
- <https://googleweblight.com/i?u=https://inoskyjr.wordpress.com/2015/11/17/faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-budaya-indonesia/&hl=id-ID>
- Kemendesa *Kabupaten Polewali Mandar File Blog Kemendesa*,
<http://ditjenpdt.kemendesa.go.id/potensi/district/55-kabupaten-polewali-mandar> (28 Maret 2018)
- Navigation, Media Islam Salafiyah Ahlussunnah wal Jama'ah; Pengertian Masjid, <https://almanhaj.or.id/2524-pengertian-masjid.html> (2 Mei 2018)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Hj. Nurlina Muhsin Thahir
Pekerjaan : -
Alamat : Lapeo

Bahwa benar telah diwawancarai oleh DAHLIA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) dalam Pengembangan Pendidikan dan Budaya Islam di Polewali Mandar (Suatu Kajian Historis)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 13 Oktober 2018

Yang bersangkutan



(Hj. Nurlina Muhsin Thahir)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Roni, S.pd.i
Pekerjaan : Guru
Alamat : Campalagian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh DAHLIA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) dalam Pengembangan Pendidikan dan Budaya Islam di Polewali Mandar (Suatu Kajian Historis)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 19 Oktober 2018

Yang bersangkutan



(...RONI, S.Pd.i)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : SYARIFAMAH,
Pekerjaan : GURU
Alamat : JLN MASDAR dg

Bahwa benar telah diwawancarai oleh DAHLIA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) dalam Pengembangan Pendidikan dan Budaya Islam di Polewali Mandar (Suatu Kajian Historis)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 14.....12.....2018

Yang bersangkutan


(.SYARIFAMAH.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Adnan, S.H
Pekerjaan : IMAM MESJID LAPEO
Alamat : JL. MASDAR NO.49 LAPEO

Bahwa benar telah diwawancarai oleh DAHLIA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) dalam Pengembangan Pendidikan dan Budaya Islam di Polewali Mandar (Suatu Kajian Historis)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, ~~W~~OKTOBER...2018

Yang bersangkutan



(...Adnan, S.H...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Siti Nuramilang, S.Ag, M. Pd. I
Pekerjaan : Guru
Alamat : Lapeo

Bahwa benar telah diwawancarai oleh DAHLIA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) dalam Pengembangan Pendidikan dan Budaya Islam di Polewali Mandar (Suatu Kajian Historis)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 13 Oktober 2018

Yang bersangkutan



(SITI NURAMILANG, S-ag. M. Pd. I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

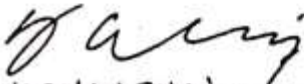
Nama Lengkap : H. Dalikul Falihing, S. Ag. M. Si
Pekerjaan : Imam tetap Masjid Nurul Taubah
Alamat : Lapeo

Bahwa benar telah diwawancarai oleh DAHLIA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Masjid Nurul Taubah (Lapeo) dalam Pengembangan Pendidikan dan Budaya Islam di Polewali Mandar (Suatu Kajian Historis)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 15 Oktober 2018

Yang bersangkutan


(H. Dalikul Falihing, S. Ag. M. Si)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Sawang Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307
Po Box : Website : www.iainparepare.ac.id Email : info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 24 03/In.39/PP.00.9/10/2018
Lampiran : -
Hal : Izn Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. POLEWALI MANDAR
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE :

Nama : DAHLIA
Tempat/Tgl. Lahir : MOSSO, 13 Nopember 1996
NIM : 14.1400.011
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Sejarah Kebudayaan Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL. POROS MAJENE-MAMUJU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. POLEWALI MANDAR** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERANAN MASJID NURUT TAUBAH (LAPEO) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA ISLAM DI POLEWALI MANDAR (SUATU KAJIAN HISTORIS)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Oktober** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

08 Oktober 2018

A.n Rektor

Pt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muhy. Djunaidi



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/631/PL/DPMPTSP/X/2018

- Dasar
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian.
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar.
 3. Memperhatikan
 - a. Surat Permohonan Sdr (i) DAHLIA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor . B-644/Bakesbangpol/B 1/410 7/X/2018, Tgl. 15 Oktober 2018

MEMBERIKAN IZIN

Kepada

Nama	: DAHLIA
NIM/NIDN/NIP	: 14.1400.011
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: -
Jurusan	: TARBİYAH DAN ADAB
Alamat	: DS. LOMBONG TIMUR KEC. MALUNDA

Untuk melakukan Penelitian di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, terhitung mulai bulan Oktober 2018 sampai selesai dengan Judul "PERANAN MASJID NURUT TAUBAH (LAPEO) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA ISLAM DI POLEWALI MANDAR (SUATU KAJIAN HISTORIS)".

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 16 Oktober 2018

a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

ANDI MASRI MASDAR, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina
NIP : 19740206 199803 1 009

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Ka. Kemenag Kab. Polman di tempat;
3. Ka. Disdikbud Kab. Polman di tempat;
4. Camat Campalagian di tempat.



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN CAMPALAGIAN
DESA LAPEO**

Jl. Pahlawan No. 14 Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : **21** / SKIP / DL / XI / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ABD. RAHIM**
Jabatan : Kepala Desa Lapeo Kec. Campalagian
Kabupaten Polewali Mandar Prov. Sulbar

Menerangkan Bahwa:

Nama : **DAHLIA**
Nim : **14.1400.011**
Program Studi : **Tarbiyah Dan Adab / Sejarah Kebudayaan Islam**
suatu kajian historis
Fakultas : **Tarbiyah**
Judul Penelitian : **Peranan Masjid Nurut Taubah (Lapeo) Dalam**
Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Islam Di
Polewali Mandar (Suatu Kajian Historis)

Benar Yang Bersangkutan Diatas Adalah Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Pare-pare
Dan Telah Diberi Izin Melaksanakan Penelitian Di Desa Lapeo, Waktu Penelitian Selama 2
Bulan ,Terhitung Mulai Bulan Oktober 2018

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang
bersangkutan sebagaimana mestinya.

Lapeo, 27 Nopember 2018

Kepala Desa Lapeo,



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN
DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIANG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR

1.1 Masjid Nurut Taubah Lapeo.



1.2 Keadaan Ruangan Masjid Nurut Taubah



1.3 Teras Masjid Nurut Taubah



1.4 Kegiatan di Masjid Nurut Taubah



1.7 Kegiatan Wawancara





1.8 Koleksi Masjid Nurut Taubah Al-Qur'an yang berukuran 1.5 x 2 meter persegi



BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap DAHLIA, tempat tanggal lahir, Mosso, 13 November 1996. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Jamaluddin dan Nurjannah, penulis memulai karir pendidikannya di sekolah dasar di SD Negeri 3 Mosso. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan jenjang SMP Negeri 1 Malunda dan selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 6 Majene pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi (IAIN) Parepare pada tahun 2014 mengambil jurusan Tarbiyah dan Adab, pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Akhirnya penulis telah selesai mengerjakan skripsinya sebagai tugas utama mahasiswa dalam memenuhi persyaratan tugas akhir dan sebagai persyaratan utama dalam meraih gelar Sarjana Humaniorah (S.Hum).